

**POLA ASUH WANITA KARIR DALAM MEMBENTUK
KARAKTER MANDIRI ANAK
(Studi Kasus di Desa Koto Majidin)**

TESIS



Disusun Oleh:

**WIWIN PUSPA ORIZA
NIM : 211023019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1446 H/2025 M**

**POLA ASUH WANITA KARIR DALAM MEMBENTUK
KARAKTER MANDIRI ANAK
(Studi Kasus di Desa Koto Majidin)**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:

**WIWIN PUSPA ORIZA
NIM : 211023019**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI
1446 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wiwin Puspa Oriza**

NIM : **211023019**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul *Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di desa Koto Majidin)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 01 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Wiwin Puspa Oriza

NIM. 211023019

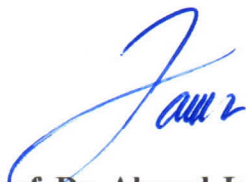
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul: “**Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di desa Koto Majidin)**”, yang ditulis oleh Saudara **Wiwin Puspa Oriza**, NIM : 211023019, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan dan konsultasi dengan pembimbing. Serta telah mendapat persetujuan pembimbing untuk diajukan ke Sidang Akhir Tesis/*Munaqasah*.

Sungai Penuh, 01 Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag
NIP. 19710201 199803 1 006



Dr. Widya Yul, M.PdI
NIP. 19900102 201903 2 010

ABSTRAK

WIWIN PUSPA ORIZA (211023019) “Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di Desa Koto Majidin)”

Kata Kunci: Pola Asuh, Wanita Karir, Karakter Mandiri

Fenomena meningkatnya jumlah wanita yang bekerja di luar rumah membawa perubahan dalam sistem pengasuhan keluarga, termasuk dalam membentuk kemandirian anak. Karakter mandiri menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, yang dipengaruhi oleh interaksi dan pola asuh dari wanita karir, khususnya ibu sebagai pengasuh utama. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu : 1). Bagaimana Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak di Desa Koto Majidin?, 2). Apa saja Faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak?. yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: a). Untuk mengetahui Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak di Desa Koto Majidin. b). Untuk mengetahui Apa saja Faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisa data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) wanita karir di desa kota majidin memiliki profesi yang beragam dan memberikan pengasuhan kepada anaknya pun juga beragam, ada yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan pola asuh campuran (2). terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana seorang wanita karir di Desa Koto Majidin menerapkan pola asuh terhadap anak-anak mereka. Faktor-faktor ini berkaitan dengan tuntutan pekerjaan dan waktu yang terbatas, nilai dan budaya lokal, tingkat pendidikan Orang tua, Dukungan Sosial dan Keluarga, Tekanan Sosial dan Ekspektasi Masyarakat

ABSTRACT

WIWIN PUSPA ORIZA (211023019) “Parenting Patterns of Career Women in Forming Independent Characters of Children (Case Study in Koto Majidin Village)”

Keyword : Parenting Patterns, Career Women, Independent Characters

The increasing number of women working outside the home has transformed family parenting systems, particularly in shaping children's independence. An independent character is a crucial aspect of child development, influenced by the interactions and parenting styles of career women especially mothers as primary caregivers. This study addresses two research questions: 1) How do career women in Koto Majidin Village apply parenting styles to cultivate independent character in their children? 2) What factors influence these women's parenting approaches in fostering their children's independence?. The objectives of the study are: a). To identify the parenting styles used by career women in Koto Majidin Village to develop children's independent character. b). To determine the factors that affect these women's parenting styles in promoting child independence.

A qualitative case-study approach was employed. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and document review. Analysis followed four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Findings reveal that (1) career women in Koto Majidin Village engage in varied professions and adopt diverse parenting styles democratic, authoritarian, permissive, and mixed to nurture their children's independence; and (2) multiple factors shape these parenting choices, including job demands and time constraints, local values and culture, parents' education levels, societal pressure, and community expectations.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah subhana wa ta'ala...
Kupersembahkan Tesis ini kepada ayahanda Zulkarnain, S.ST dan ibunda tercinta Lily Suryani, S.PdI, kedua orang tua yang sangat ku sayangi atas cinta yang tulus, ikhlas, tanpa syarat, tanpa batas dan tak terbalas...
Terimakasih kepada Suamiku Pristian Hadi Putra dan ananda tersayang, Aiman Wian Alhabil adn Athallah Wian Alkhalifi
dan seluruh keluarga besar atas dukungan, motivasi dan do'anya...
Terimakasih kepada guru-guru dan dosen-dosenku yang telah dengan ikhlas membagi ilmunya untukku...
dan terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaikku yang menemani perjuanganku, saling berbagi ilmu dan pengalaman...
Semoga apa yang ku tulis ini di ridho'i oleh Allah dan hanya Allah yang bisa membalas kebaikan semuanya, semoga menjadi amal sholeh di akhirat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua... Amiin...*

MOTTO

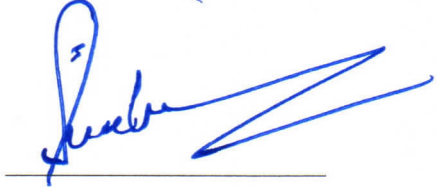
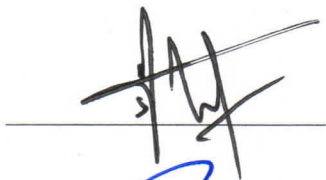
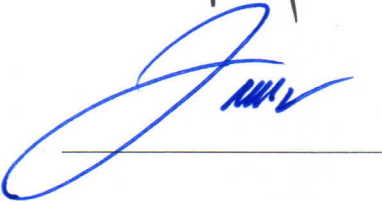
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : “Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di desa Koto Majidin)”, yang ditulis oleh Wiwin Puspa Oriza, NIM : 211023019 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 7 Mei 2025.

TIM PENGUJI

NO	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Novri Pahrizal, M.Pd Ketua Sidang/Penguji	
2.	Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI Penguji	
3.	Dr. Selvia Erita, S.Pd, M.Pd Penguji	
4.	Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Pembimbing I /Penguji	
5.	Dr. Widya Yul, M.PdI Pembimbing II /Penguji	

Mengetahui
Direktur PPs IAIN Kerinci


Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM : 211023019
Judul Tesis : Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di desa Koto Majidin)

NAMA

TANDA TANGAN

TANGGAL

Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag
NIP. 19710201 199803 1 006
(Pembimbing I)



17-5-2025

Dr. Widya Yul, M.PdI
NIP. 19900102 201903 2 010
(Pembimbing II)



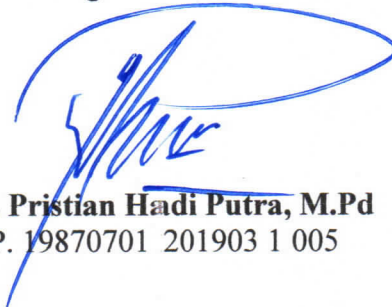
15-5-2025

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi PAI



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI UJIAN TESIS
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

NO

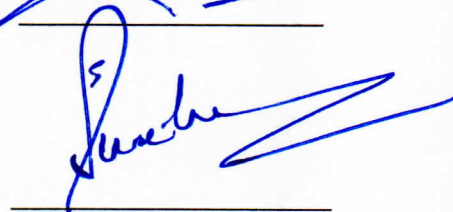
NAMA

TANDA TANGAN

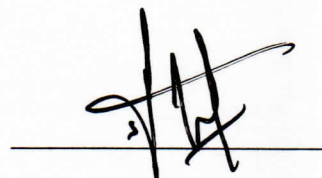
1. **Dr. Novri Pahrizal, M.Pd**
Ketua Sidang/Penguji



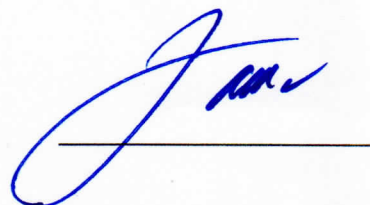
2. **Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI**
Penguji



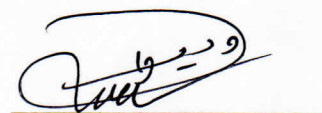
3. **Dr. Selvia Erita, S.Pd, M.Pd**
Penguji



4. **Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag**
Pembimbing I /Penguji



5. **Dr. Widya Yul, M.PdI**
Pembimbing II /Penguji



MAHASISWA :

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM : 211023019
Tanggal Ujian : 07 Mei 2025

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM : 211023019
Judul Tesis : Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di desa Koto Majidin)

NO

NAMA

TANDA TANGAN

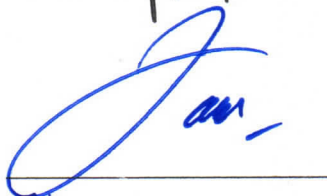
1. **Dr. Novri Pahrizal, M.Pd**
Ketua Sidang/Penguji



2. **Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI**
Penguji



3. **Dr. Selvia Erita, S.Pd, M.Pd**
Penguji



4. **Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag**
Pembimbing I /Penguji



5. **Dr. Widya Yul, M.PdI**
Pembimbing II /Penguji

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menulis tesis ini. Berkat adanya pertolongan-Nya lah maka penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menginspirasi banyak generasi dalam meneruskan perjuangannya dalam merubah akhlak yang buruk menuju ke akhlak yang lebih baik.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci pada Program Studi PAI fokus kajian Pendidikan Karakter. Dalam proses penyusunan ini, sangat banyak sekali bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Jafar Ahmad, M.Si selaku Rektor IAIN Kerinci, Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag, Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag yang telah memberikan kesempatan penulis dalam menimba ilmu pendidikan di IAIN Kerinci.

2. Direktur Pascasarjana IAIN Kerinci Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI dan Bapak wakil Direktur Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, M.A yang telah memberikan pembinaan yang baik sehingga dalam proses perkuliahan saya bisa sampai pada tahap ini.
3. Bapak Ketua Program Studi PAI fokus kajian Pendidikan Karakter Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd dan Bapak Dr. Oki Mitra, M.PdI selaku Sekretaris Program Studi PAI fokus kajian Pendidikan Karakter atas bantuannya dengan ketulusan hati serta pelayanannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd Selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis berkenaan dengan proses kegiatan akademik.
5. Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Widya Yul, M.PdI selaku Pembimbing II yang telah sabar dan tulus meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing, mengoreksi, memberikan masukan, dan memberikan ilmu sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan meski masih terdapat kekurangan.
6. Bapak/Ibu Penguji yang telah memberikan masukan, arahan, kritikan demi penyempurnaan tesis ini menjadi lebih baik
7. Seluruh dosen Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah memberikan segudang ilmu pengetahuan.
8. Bagian Akademik Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan urusan akademis.
9. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah membantu memberikan layanan berbagai macam referensi dalam penulisan tesis ini.

10. Bapak Kepala Desa Koto Majidin Mudik, Koto Majidin Hilir, Koto Majidin Diair, Sawahan Koto Majidin beserta beserta staff yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Besar harapan penulis semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan tesis ini, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PENGESAHAN TIM PEMBAHAS	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Defenisi Operasional	10
 BAB II. LKAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh	12
1. Pengertian Pola Asuh	12
2. Macam-macam Pola Asuh	13
B. Wanita Karir	20
1. Defenisi Wanita Karir	20
2. Faktor-faktor yang mendorong Wanita untuk Berkarir	21
3. Wanita Karir menurut pandangan Islam	23
4. Dampak Wanita Karir	24
C. Karakter Mandiri Anak	28
1. Pengertian Karakter Mandiri Anak	28

2. Ciri-ciri mandiri.....	31
3. Aspek Mandiri	33
D. Penelitian yang Relevan	34
E. Kerangka Konseptual	39
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Informan Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Keabsahan Data.....	48
 BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum	50
B. Temuan Khusus	61
1. Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak di Desa Koto Majidin	61
2. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri anak di Desa Koto Majidin	78
C. Pembahasan	87
1. Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak di Desa Koto Majidin	87
2. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri anak di Desa Koto Majidin	92
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana Pendidikan Koto Majidin Mudik	53
Tabel 4.2 : Sarana dan prasarana keagamaan Koto Majidin Mudik.....	53
Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana Pendidikan Koto Majidin Hilir	54
Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana keagamaan Koto Majidin Hilir	54
Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana Pendidikan Koto Majidin Di Air.....	55
Tabel 4.6 : Sarana dan Prasarana keagamaan Koto Majidin Di Air	55
Tabel 4.7 : Sarana dan Prasarana Pendidikan Sawahan Koto Majidin	56
Tabel 4.8 : Sarana dan Prasarana keagamaan Sawahan Koto Majidin	57
Tabel 4.9 : Data Wanita Karir Desa Koto Majidin Mudik.....	57
Tabel 4.10 : Data Wanita Karir Desa Koto Majidin Hilir.....	58
Tabel 4.11 : Data Wanita Karir Desa Sawahan Koto Majidin	59
Tabel 4.12 : Data Wanita Karir Desa Koto Majidin di Air	60

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	<i>Be</i>
ت	<i>Ta</i>	T	<i>Te</i>
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	<i>Es</i> (dengan titik di atas)
ج	<i>Ja</i>	J	<i>Je</i>
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	<i>Ha</i> (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	<i>Ka dan Ha</i>
د	<i>Dal</i>	D	<i>De</i>
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	<i>Zet</i> (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	<i>Er</i>
ز	<i>Za</i>	Z	<i>Zet</i>
س	<i>Sa</i>	S	<i>Es</i>
ش	<i>Sya</i>	SY	<i>Es dan Ye</i>
ص	<i>Ṣa</i>	Ṣ	<i>Es</i> (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍat</i>	Ḍ	<i>De</i> (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	<i>Te</i> (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	<i>Zet</i> (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof Terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	<i>Ge</i>
ف	<i>Fa</i>	F	<i>Ef</i>
ق	<i>Qa</i>	Q	<i>Qi</i>
ك	<i>Ka</i>	K	<i>Ka</i>
ل	<i>La</i>	L	<i>El</i>
م	<i>Ma</i>	M	<i>Em</i>
ن	<i>Na</i>	N	<i>En</i>
و	<i>Wa</i>	W	<i>We</i>
ه	<i>Ha</i>	H	<i>Ha</i>
ء	<i>Hamzah</i>	’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	<i>Ye</i>

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PENGESAHAN TIM PEMBAHAS	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Defenisi Operasional	10
 BAB II. LKAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh	12
1. Pengertian Pola Asuh	12
2. Macam-macam Pola Asuh	13
B. Wanita Karir	20
1. Defenisi Wanita Karir	20
2. Faktor-faktor yang mendorong Wanita untuk Berkarir	21
3. Wanita Karir menurut pandangan Islam	23
4. Dampak Wanita Karir	24
C. Karakter Mandiri Anak	28
1. Pengertian Karakter Mandiri Anak	28

2. Ciri-ciri mandiri.....	31
3. Aspek Mandiri	33
D. Penelitian yang Relevan	34
E. Kerangka Konseptual	39
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Informan Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Keabsahan Data.....	48
 BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum	50
B. Temuan Khusus	61
1. Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak di Desa Koto Majidin	61
2. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri anak di Desa Koto Majidin	78
C. Pembahasan	87
1. Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak di Desa Koto Majidin	87
2. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Wanita Karir dalam Pembentukan Karakter Mandiri anak di Desa Koto Majidin	92
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana Pendidikan Koto Majidin Mudik	53
Tabel 4.2 : Sarana dan prasarana keagamaan Koto Majidin Mudik.....	53
Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana Pendidikan Koto Majidin Hilir	54
Tabel 4.4 : Sarana dan Prasarana keagamaan Koto Majidin Hilir	54
Tabel 4.5 : Sarana dan Prasarana Pendidikan Koto Majidin Di Air.....	55
Tabel 4.6 : Sarana dan Prasarana keagamaan Koto Majidin Di Air	55
Tabel 4.7 : Sarana dan Prasarana Pendidikan Sawahan Koto Majidin	56
Tabel 4.8 : Sarana dan Prasarana keagamaan Sawahan Koto Majidin	57
Tabel 4.9 : Data Wanita Karir Desa Koto Majidin Mudik.....	57
Tabel 4.10 : Data Wanita Karir Desa Koto Majidin Hilir.....	58
Tabel 4.11 : Data Wanita Karir Desa Sawahan Koto Majidin	59
Tabel 4.12 : Data Wanita Karir Desa Koto Majidin di Air	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan kemandirian anak. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian tugas manusia sebagai makhluk sosial, apalagi menjadi seorang ibu. Akan tetapi di zaman ini banyak sekali wanita-wanita yang bekerja di luar rumah dan meninggalkan anak-anaknya di rumah, banyak hal yang melatarbelakangi mengapa wanita lebih memilih bekerja dibandingkan berdiam diri di dalam rumah. Faktor yang pertama adalah ekonomi yang mungkin dirasa sulit hingga akhirnya ibu memutuskan untuk bekerja, kedua membantu suami agar tidak terlalu besar menanggung beban. (Syaiikh Fuad Shih, 2008: 373)

Di dalam masyarakat pada saat sekarang ini, wanita banyak yang terlibat dalam pasar kerja atau dunia kerja, mengubah dinamika tradisional dalam peran gender di dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perubahan dalam pola asuh anak dan memunculkan pertanyaan tentang peran wanita karir terhadap karakter anak.

Wanita yang bekerja di luar rumah sering kali menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab profesional dan peran sebagai orang tua (A. Hafiz Anshary A,Z, 2002: 11-12). Hal ini dapat mempengaruhi waktu dan perhatian yang mereka berikan kepada anak-anak, serta strategi pola asuh yang mereka terapkan.

Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya di luar rumah kadang-kadang lebih banyak dari pada di dalam rumah (A. Hafiz Anshary A,Z, 2002: 14). Demi karir dan prestasi, tidak sedikit wanita yang bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah. Pada dasarnya islam tidak melarang secara mutlak wanita untuk berkarir, sebagaimana sejarah mencatat para istri nabi juga berkarir seperti Siti Khadijah yang aktif di dunia bisnis begitu juga dengan Siti Aisyah yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat, bahkan setelah wafatnya nabi, Siti Aisyah juga dikenal sebagai guru para sahabat.

Dalam perspektif Islam wanita karir bisa diartikan sebagai wanita yang berprofesi di luar rumah yang dilandasi dengan potensi, bakat dan berbagai keterampilan yang dimilikinya untuk mengembangkan nilai dirinya dalam jenjang karir yang diinginkan. Seorang wanita karir juga dapat diartikan sebagai wanita yang mampu mengelola dan menjalani hidupnya dengan cara-cara yang menyenangkan atau memuaskan baik dalam kehidupan profesionalnya maupun dalam membina keluarga (Wakirin, 2017: Vol 4 No 1). Berperan sebagai orang tua merupakan salah satu dari sekian tugas manusia sebagai makhluk sosial apalagi seorang ibu. Ibu merupakan orang tua perempuan yang baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Ibu tentu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga khususnya bagi anak-anaknya.

Dengan karir yang dibangun oleh seorang wanita yang juga berperan sebagai orang tua, seringkali mengabaikan perhatian, kasih sayang kepada

anak, karena sibuk dengan pekerjaan yang di miliki (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 6). Padahal keluarga atau orang tua merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, karakter dan pendidikan anak (Yuliani Nuraini, 2009: 6). Karena itu, keluargalah yang paling menentukan masa depan anak.

Tanggung jawab orang tua terutama ibu dalam mengemban amanah, mengasuh, merawat, mendidik harus benar-benar dijalankan, keberadaan seorang ibu begitu penting dan strategis dalam proses pembentukan kemandirian anak, (Amru Abdul Karim Sa'dawi, 2009: 271-272). Ibu adalah madrasah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik Seperti yang tertuang di dalam Hadist Berikut :

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوَّلَى، إِذَا أَعَدَّتْهَا أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya : Ibu adalah madrasah yang pertama, jika kamu menyiapkannya, berarti kamu menyiapkan lahirnya sebuah generasi yang baik budi pekertinya.

Sebagai seorang ibu, sudah semestinya mengambil peran yang signifikan dalam menumbuhkan karakter terhadap anak, seperti karakter mandiri yang menjadikan anak mampu berdiri sendiri dalam mengurus diri mereka yang tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Begitu juga halnya orang tua yang memiliki pekerjaan atau sering disebut dengan wanita karir, juga harus mampu dalam membentuk karakter mandiri anak.

Idealnya seorang itu bertugas sebagai orang yang lebih sering berada di rumah, untuk mengasuh anak, mengurus suami dan rumah tangganya. Tetapi tugas seorang ibu sekarang sudah tidak hanya seperti itu saja, banyak peran dan tugas seorang ibu dalam keluarganya. Ibu yang bekerja di luar rumah memang memiliki resiko untuk jarang bertemu anak-anaknya. Anak akan lebih sering bergaul dengan nenek atau bahkan pengasuhnya. Peran seorang ibu sebagai pelindung dan orang yang selalu memberikan kehangatan untuk anaknya akan tergeser dan tergantikan oleh orang lain seperti nenek atau pengasuhnya.

Ibu yang bekerja tidak hanya terjadi dikota-kota besar di Indonesia melainkan di desapun sudah dapat kita jumpai ibu yang bekerja setengah hari dari pagi hingga sore. Pada saat ibu bekerja pengasuhan anak terkadang diserahkan kepada nenek atau saudara, dan terkadang di biarkan berada di sekolah. Oleh karena itu perlu kiranya kemandirian dimiliki oleh anak dalam mengerjakan berbagai hal. Sehingga bisa di pastikan bahwa pentingnya karakter mandiri anak.

Karakter mandiri bagi anak merupakan sesuatu yang sangat penting, dengan kemandirian yang dimiliki maksudnya adalah anak tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga anak tidak akan membebani orang-orang yang hidup disekitarnya. Selain itu kemandirian mempunyai fungsi yang sangat penting bagi individu dalam mempersiapkan diri untuk dapat menjalani masa depannya dengan baik dimulai dari mengenal diri sendiri dan lingkungan.

Namun pada kenyataan seringkali orang tua atau ibu mengabaikan perannya dan memilih untuk berkarir, sehingga menjadikan anak tidak mandiri, dan sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik. Meskipun juga terdapat orang tua yang berkarir dan tetap mampu menerapkan karakter mandiri terhadap anak dengan berbagai pola asuh yang digunakan.

Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan pengaruh terhadap karakter mandiri yang dimiliki oleh anak. Baik orang tua yang sibuk dalam berkarir maupun yang tidak. Oleh karena itu perlu di dalam lebih mendalam melihat apa saja pola yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter mandiri anak.

Menurut Jus'at dalam Padjrin (2016: 2) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap dan praktek yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk cara mengasuh anak, memberikan stimulasi dan memberikan kasih sayang, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

Menurut Yamin (2012: 26) kemandirian bagi anak usia sekolah, bertujuan untuk menjadikan anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya dan mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan dalam diri setiap orang yang bentuknya sangat beragam, tergantung dari proses perkembangan, gaya pengasuhan dan proses pembelajaran yang dialami oleh setiap orang.

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Kemandirian merupakan bagian dari tugas perkembangan anak melalui proses pengasuhan. Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kemandirian anak. Karena keluarga merupakan komunitas kecil dan pertama dalam membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik di dalam keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kemandirian anak. Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua buruk, maka perilaku anakpun juga akan mengikuti perilaku orang tuannya.

Fenomena ini juga terjadi di desa Koto Majidin, ada beberapa wanita yang memilih untuk menjadi wanita karir dengan berbagai alasan, meskipun mereka memiliki anak yang membutuhkan pendampingan. Terdapat orang tua atau wanita yang sibuk dengan karirnya sehingga tugas dan tanggung jawabnya seringkali terabaikan. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai seorang ibu yang memiliki peran ganda baik sebagai ibu yang harus mengasuh anaknya dan sebagai wanita karir yang bekerja di luar rumah, tentunya memiliki cara tersendiri dalam proses pola pengasuhan terhadap anak, akankah lebih keras dan serius dalam mengasuh anak dengan memberikan perhatian yang lebih keras atau justru mengabaikan anak-anaknya dan larut dalam kesibukan pekerjaan di luar rumah, karena pola pengasuhan yang dilakukan orang tua akan membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan observasi penulis di desa Koto Majidin diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir terhadap anak mereka beragam.

Ada wanita karir yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga berdampak terhadap anaknya yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya, dan begitu juga sebaliknya terdapat wanita karir yang meskipun sibuk dengan karirnya masih bisa menjadikan anak-anaknya mandiri dan tidak bergantung dengan orang tuanya. Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Ikarnilawati (Wanita Karir) yang menjelaskan bahwa :

Wanita karir sering dihadapkan pada dilema antara tanggung jawab profesional dan peran sebagai seorang ibu. Waktu yang terbatas bersama anak, tekanan pekerjaan, serta kelelahan fisik dan mental seringkali menjadi hambatan dalam menerapkan pola asuh yang ideal. Dalam beberapa kasus, ibu yang bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan kepada pengasuh, kerabat, atau institusi pendidikan anak usia dini. Konsekuensinya, konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak bisa berbeda atau bahkan bertentangan dengan nilai yang diharapkan orang tua. Sehingga sering kali ditemukan bahwa terdapat anak-anak yang terjerumus kepada hal yang tidak baik seperti kenakalan remaja, tawuran dan sebagainya, hal ini diindikasikan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang tidak terlaksana dengan baik. namun juga tidak dipungkiri bahwa terdapat juga wanita karir yang anak-anaknya berprestasi dan berkarakter mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap karakter mandiri anak, dan dari hasil wawancara serta observasi di atas menunjukkan bahwa pola asuh wanita karir akan memberikan dampak terhadap karakter kemandirian anak.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di Desa Koto Majidin)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurangnya karakter mandiri anak yang orang tuanya berkarir.
2. Anggapan orang tua yang mementingkan materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya.
3. Orang tua yang belum menerapkan pola pengasuhan yang benar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di Desa Koto Majidin. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh orang tua yang berkarir melalui pola asuh yang dilakukan di fokuskan pada anak usia sekolah dasar atau usia 7 – 15 Tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengangkat beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di Desa Koto Majidin ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di Desa Koto Majidin ?

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan, sumbangan data ilmiah dan mampu memperkaya khasanah keilmuan dalam memahami dan menginterpretasikan pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Sebagai tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin.
- b. Sebagai sumbangan atau bahan pertimbangan untuk para orang tua dalam menanamkan karakter mandiri pada anak.

- c. Bagi para peneliti, sebagai bahan penelitian lanjutan terhadap masalah yang relevan.

G. Definisi Operasional

1) Karakter Mandiri

Karakter mandiri anak diartikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa tergantung pada orang lain, mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas-tugasnya dengan percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

2) Pola Asuh

Dalam penelitian ini, pola asuh diartikan sebagai segala bentuk sikap, tindakan, pendekatan, dan cara yang digunakan oleh wanita karir dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Pola Asuh adalah cara bagaimana orang tua dalam mendidik anak yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam pengasuhan terjadi interaksi antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi, dan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua.

3) Wanita Karir

Wanita Karir dapat diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti : guru, perkantoran, bidang kesehatan, dan pedagang. Dengan dilandasi oleh pendidikan, keahlian, keterampilan, kejujuran, dan lainnya yang menjanjikan untuk kemajuan dan jenjang karir.

Adapun wanita karir yang dimaksud di sini adalah ibu yang

berkecimpung dalam kegiatan profesi diluar rumah baik PNS maupun Non PNS yang ada di desa Koto Majidin.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berasal dari kata pola dan asuh, menurut Chatib Thoha, Pola asuh merupakan cara terbaik yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya kepada anak. Dimana tanggung jawab untuk mendidik anak merupakan tanggung jawab primer, karena anak ini merupakan buah kasih yang diikat dalam tali perkawinan antara suami dan istri dalam satu keluarga (Chatib Thoha, 1996: 10). Menurut Tridhonato mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi orang tua dan anak. Dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkahlaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses (Tridhonato, 2014: 5).

Menurut Mussen yang dikutip oleh muallifah menjelaskan bahwa pola asuh adalah strategi atau cara yang dilakukan untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Muallifah, 2009: 15)

Sejalan dengan pendapat di atas, Casmini menyatakan pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai

proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Casmini, 2007: 47).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak yang didalamnya terdapat cara mengasuh, mendidik atau membimbing anak termasuk bagaimana cara orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan segala perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik sehingga perilaku orang tua tersebut dapat menjadi contoh, panutan atau suri tauladan bagi anaknya.

2. Macam-macam Pola Asuh

Macam-macam pola asuh menurut Hurlock, antara lain :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu orang tua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya. Peraturan yang diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya. Pola asuh ini pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri khas dari pola asuh ini yaitu, kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, dan yang terakhir yaitu orangtua sering menghukum jika anak tidak patuh (Mursid, 2016: 13).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orang tua otoriter memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat

jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak (Sudarwan Danim, 2010: 55).

Anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh kembang menjadi pribadi yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi negatif lainnya yaitu jika anak tidak diterima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang munafik, pemberontak, nakal atau lari dari kenyataan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas (Sudarwan Danim, 2010: 57).

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya (Sudarwan Danim, 2010: 58).

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua

setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak.

Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya (Syamsu Yusuf, 2011: 52).

Orang tua tipe permisif akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri. Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan.

Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain (Syamsu Yusuf, 2011: 53).

Dengan demikian pola asuh ini menyebabkan anak-anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun, jika anak menerapkan pola asuh ini dengan tanggungjawab maka anak akan menjadi

seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, suka memberontak, prestasi rendah, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya dalam kehidupan masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis

Gaya pola asuh demokratis umumnya orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu namun masih dalam jangkauan artinya masih tetap dibatasi dan perlu diperhatikan orang tua. Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh ini maka anak akan diberikan kebebasan untuk berdiskusi dengan orang tua atas keinginan dan kehendak yang diharapkan oleh anak. Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan (Janet Kay, 2013: 42).

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*).

Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat

dipertanggungjawabkan. Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga (Helmawati, 2014: 139).

d. Pola Asuh *Laissez Faire*

Pola asuh ini adalah pola asuh orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak tidak mendapat teguran, arahan atau bimbingan (Mansur, 2005: 355-356).

Pola asuh *Laissez Faire* adalah dimana orang tua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya (Anisa, 2005: 86).

Pola asuh *laissez faire* dapat menjadikan anak bertindak tidak disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi

seseorang yang mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan aktualitasnya (Anisa, 2005: 60).

Pola asuh penelantaran adalah orang tua pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Pola asuh penelantaran akan menghasilkan karakterisitik anak-anak yang moody, impulsive, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan sering bermasalah dengan temannya.

Pola asuh penelantaran yang biasanya orang tua tipe ini memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan oleh anak-anaknya, dan siapa saja teman-temannya saat anak berada di luar rumah, mereka tidak tertarik pada kejadian disekolah anak, jarang berinteraksi dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya, karena kesibukan mereka diluar rumah untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga bebas dan tidak perhatian pada anak, akan tumbuh menjadi generasi yang kurang bertanggung jawab, permisif, liar, masa bodoh dan tidak memiliki sopan santun.

Jenis pola asuh *laissez faire* sebagaimana yang disebutkan oleh Zahara Idris (1992: 90) sebagai berikut :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh bersifat pasif atau masa bodoh.
- 3) Terutama memberikan material saja.
- 4) Membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma yang digariskan dari orang tua).

Kondisi pola asuh *laissez faire* atau penelantaran menyebabkan anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Bertingkah laku sering menentang, berontak dan keras kepala.
- b) Tidak disenangi temannya sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat acuh tak acuh dalam bergaul.
- c) Kurang bertanggung jawab, apabila ditegaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
- d) Anak kurang mengetahui yang benar dan salah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *laissez faire* memperlihatkan karakteristik sebagai berikut: anak diberi kebebasan penuh untuk menentukan kebebasannya sendiri, di dalam keluarga tidak ada aturan yang ketat yang diberlakukan oleh orang tua kepada anaknya, hadiah dan hukuman pun tidak diterapkan oleh orang tua sehingga kurang diberikan penghargaan dan pembelajaran tentang apa saja yang telah dilakukan. Dalam

kondisi demikian hubungan antara orang tua dan anak kurang hangat dan keakraban antara orang tua dengan anak tidak tampak.

B. Wanita Karir

1. Definisi Wanita Karir

Menurut Omas Ihromi, wanita pekerja ialah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang. Meskipun imbalan tersebut tidak langsung diterimanya. Ciri-ciri wanita karier lebih ditekankan pada hasil yang berupa imbalan keuangan, bekerja terikat kepada orang lain atau perusahaan dan kantor. Yang terpenting dari hasil pekerjaannya adalah menghasilkan uang dan kedudukannya bisa lebih tinggi atau lebih rendah suatu hari nanti (Omas Ihromi, 1990: 38).

Kalimat wanita karir dapat diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya). Selain itu karir dapat diartikan dengan “serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat hidup. Menurut A. Hafiz Anshary A.Z (2002)., Wanita karir adalah “wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya”. Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya diluar rumah lebih banyak daripada di dalam rumah.

Ciri wanita karir menurut Munandar mencakup wanita yang giat melakukan pekerjaan untuk kemajuan, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuannya, baik itu dalam bidang politik, teknis, sosial, budaya, pendidikan, maupun bidang lainnya, bidang pekerjaan yang ditekuni sesuai dengan maksud awal atau tujuan awal sebelumnya, yakni untuk mendapatkan kemajuan (Eva Meizara, 2015).

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita karir merupakan wanita yang bekerja diluar rumah dan menghasilkan nafkah, baik nafkah utama maupun nafkah tambahan. Wanita karir melakukan pekerjaan berkaitan dengan kemampuannya dari berbagai profesi yang ada atau digeluti.

2. Faktor-faktor yang mendorong wanita untuk berkarir

Diantara faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang wanita untuk bekerja atau berkarir antara lain :

a) Unsur Pendidikan

Banyak diantara para wanita karir yang bekerja bukan karena dorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun diperguruan tinggi.

b) Unsur Ekonomi

Kerap kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi pada saat sekarang, dimana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi, membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.

c) Unsur Sosial

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti meningkatkan status sosial. Seperti halnya

pria yang ingin dihormati dan diakui status dan kedudukannya baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat, wanita pun memiliki hasrat yang sama untuk diakui. Dan dengan semakin tingginya jabatan atau kedudukan seorang wanita karir di tempat dia bekerja, akan semakin meningkatkan status sosial, penghargaan serta penghormatan masyarakat terhadap dirinya.

d) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Selain karena dorongan faktor ekonomi, keberadaan wanita karir juga dimotivasi oleh kebutuhan aktualisasi diri, keinginan mempraktikkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi. Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Asriaty (2014) menyebutkan bahwa teori hirarki kebutuhan yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui proses atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Seorang wanita yang bekerja dapat mengekspresikan dirinya, dengan cara yang kreatif dan

produktif, untuk menghasilkan sesuatu dan mendatangkan kebanggaan terhadap dirinya, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan (Asriaty, 2014).

3. Wanita Karir menurut pandangan Islam

Islam sebagai agama integral memberikan prioritas hikmat dan hormat, kepada wanita dan memberikan posisi khusus dengan kepiawaian tanpa mengekang hak-haknya. Islam tidak melarang bahkan mewajibkan pemeluknya beramal untuk kemajuan Islam. serta wanita dipandang sebagai pribadi yang independen, wanita diberi hak untuk berbudaya, berkarya cipta, agar dapat berkreasi dipentas alam, berapresiasi di muka bumi secara benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan memahami semua itu wanita akan mantap terhadap eksistensi keislamannya, terbentang pengetahuannya, mengenal sosok wanita dari zaman ke zaman dan tidak akan terbawa oleh arus kultural yang menyesatkan, dalam pandangan Islam manusia tidak dilarang bekerja dan berkarir, asalkan wanita dapat menempatkan dirinya.

Secara hukum Islam, perempuan bekerja diluar rumah atau aktivitas berkarir adalah jaiz (dibolehkan) yang dapat dimaknai sunnah atau tuntutan (membutuhkan). Islam pada dasarnya tidak melarang wanita untuk bekerja apabila memenuhi syarat-syaratnya, serta tidak mengandung hal-hal yang dilarang syariat. Adapun ciri-ciri wanita karir dalam islam dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- a. Bebas dari hal-hal yang akan menyebabkan masalah, kemungkar, membahayakan agama dan kehormatannya.

- b. Pekerjaannya tidak mengganggu kewajiban utamanya dalam urusan rumah tangga, karena kewajiban mengurus rumah tangga adalah kewajiban utama sedangkan karir bukan kewajiban baginya (Dibolehkan) (Alifiulahtin Utaminingsih, 2017:98).
- c. Harus dengan izin suaminya, karena istri wajib menaati suaminya.
- d. Menerapan adab-adab islami, seperti menjaga pandangan, memakai hijab, tidak memakai wewangian yang berlebihan, tidak melembutkan suaranya kepada pria yang bukan mahrom dan lain-lain.
- e. Pekerjaannya sesuai dengan sifat wanita, sesuai dengan keahliannya.
- f. Tidak ada ikhtilat di lingkungan kerjanya, serta mendapat ridho suami (Tihami dan Sohari Sahrani, 2009:160).

4. Dampak Wanita Berkarir

Wanita mempunyai hak dan kewajiban dalam usaha pembangunan dan pemeliharaan negara yang pada saat ini dituntut untuk menyumbangkan seluruh tenaga dan potensi yang dimilikinya. Wanita merupakan sumber daya bagi kelangsungan pembangunan. Wanita juga merupakan separoh kekuatan bangsa dan merupakan intensitas yang potensial dalam masyarakat. karena itu, keterlibatan, partisipasi dan tanggung jawab wanita dituntut dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun demikian terdapat dampak yang ditimbulkan dari wanita yang berkarir, yaitu :

a. Dampak Positif

Menurut Huraimah T. Yanggo (2001: 96-97) ada beberapa dampak positif yang timbul akibat wanita yang berkarir, antara lain :

- 1. Dengan berkarir, wanita dapat membantu meringankan keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi

kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat di tanggulasi.

2. Dengan berkarir, wanita dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan yang diikutinya, sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam karirnya, putra-putrinya akan gembira dan bangga bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan surai tauladan bagi masa depannya.
3. Dalam memajukan serta mensejahterakan masyarakat dan bangsa diperlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum wanita, karena dengan segala atensinya wanita mampu dalam hal ini, bahkan ada di antara pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh pria dapat berhasil ditangani oleh wanita baik karena keahliannya maupun karena bakatnya.
4. Dengan karir wanita dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan karirnya itu ia bisa memiliki pola pikir yang moderat. Kalau ada problem rumah tangga yang harus diselesaikan maka ia segera mencari jalan keluar secara tepat dan benar.
5. Dengan berkarir wanita yang menghadapi kemelus dalam rumah tangganya atas sedang ada gangguan, akan terhibur jiwanya dan akan menjadi sehat.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif yang muncul akibat wanita berkarir di luar rumah adalah sebagai berikut:

1. Terhadap diri dan kepribadian wanita, Menurut Saifuddin Mujtaba (2001: 61-62) menyatakan bahwa 53 % wanita karir mengaku merasa stress di tempat kerja mereka pada siang hari dan merasakan ketegangan hubungan dengan anak-anak mereka di rumah pada malam hari, 51 % merasa cemas terhadap karirnya di masa depan, sementara 33 % diantara wanita karir yang bekerja mengeluhkan bahwa pekerjaan mereka cukup melelahkan perhatian dan tanggung jawab serta menambah masalah di tempat kerja dan di rumah. Dan 28% yang lain mengatakan kekurangan hiburan dan menyebabkan mereka sakit.
2. Terhadap keturunan dan pendidikan anak. Ada kecemasan mengenai peningkatan jumlah wanita karir, karena ditakutkan anak-anak mereka yang masih kecil akan diserahkan dalam asuhan para baby sister, pembantu rumah tangga dan anak remaja akan kehilangan bimbingan orang tua terutama ibu setiap harinya.
Selain itu akan timbul masalah-masalah lain akibat sibuknya para wanita (ibu) yang berkarir, diantaranya :
 - a. Anak tidak atau kurang menerima kasih sayang ibu dan kelembutan cintanya sebab harta saja tidak dapat membandingi kasih sayang ibu terhadap anaknya.
 - b. Penyusuan anak selain ibunya sendiri akan berakibat buruk bagi kesehatan anak disamping harus mengeluarkan biaya lebih besar
 - c. Menyandarkan pendidikan pemeliharaan anak kepada baby sister akan merusak sistem pendidikan anak, karena baby sister tidak dapat memberikan kasih sayang dan corak pendidikan yang sesuai

- d. Membiarkan anak-anak dirumah merupakan pemberian kebebasan, sehingga mereka dapat menonton acara televisi yang negatif dan tidak educatif.
 - e. Kurangnya komunikasi antara ibu dan anak-anaknya bisa menyebabkan keretakan sosial, anak-anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuannya. Dan sopan santun mereka terhadap orang tuannya akan memudar (Huzaemah T. Yanggo, 2001: 98).
3. Terhadap hak dan produktivitas kerja suami. Dibalik kebanggaan suami yang mempunyai istri wanita karir yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil menemui persoalan-persoalan. Wanita karir setelah pulang dari kerjanya tentu ia merasa capek, dengan demikian kemungkinan ia tidak dapat melayani suaminya dengan baik, sehingga suami merasa hak-haknya sebagai suami kurang dipenuhi oleh sang istri.
 4. Terhadap perekonomian rumah tangga. Pengaruh yang timbul akibat wanita karir terhadap perekonomian rumah tangganya ialah sebagai berikut :
 - a. Wanita karir memerlukan pakaian khusus untuk bekeja yang berbeda dengan pakaian biasa. Tentunya harga pakaian kerja itu lebih mahal dari pada pakaian biasa
 - b. Wanita karir memerlukan perhiasan dan aksesoris untuk mempercantik diri dan tentunya biasa untuk membeli perhiasan itu tidak murah

- c. Wanita karir memerlukan biaya transportasi pulang-pergi dari kantornya dan akan menjadi lebih besar jika perjalanan terjadi masalah. Dia harus naik taksi atau kendaraan lain yang pembayaran jasanya mahal
- d. Wanita karir memerlukan seorang pembantu rumah tangga untuk mengurus rumah tangganya, seperti untuk mencuci, memasak, belanja, dan lain-lain.
- e. Dengan adanya biaya membeli susu bubuk dan pemeliharaan kesehatan bagi anaknya yang masih menyusui karena keterbatasan waktunya untuk menyusukan anaknya (akibat kesibukan kerja)
- f. Adanya beban tambahan untuk membeli makanan pokok bagi keluarganya karena mereka sangat bergantung pada makanan catering akibat keterbatasan waktu untuk memasak. Padahaln harga makanan di luar itu mahal dari pada yang dibuat sendiri (Husein Syahatah, 1998: 166-167)

C. Karakter Mandiri Anak

1. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter mandiri harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat kebergantungan pada orang lain. Sebagaimana Mohammad Asrori menjelaskan bahwa kata mandiri berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan perkembangan diri itu sendiri dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Mohammad Asrori, 2008: 128).

Pengertian mandiri jika dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah). Mandiri diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain (Herman Holsteint, 1988: 36) Drost menjelaskan mandiri (kematangan pribadi) sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi. Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Umar Tirtaraharja dan Lasula menyatakan konsepmandiri bahwa belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut (J.I.G. Drost, 2004: 39)

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri adalah berdiri di atas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Enung Fatimah menjelaskan mandiri adalah Kecenderungan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya peserta didik yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggung jawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil (Enung Fatimah, 2006; 141).

Dalam hal ini Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Zakiyah Daradjat, 1976: 130) Menurut Muhibbin Syah belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Muhibbin Syah, 1975: 91)

Senada dengan pengertian di atas Musthofa Fahmi sebagaimana dikutip Mustaqim belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman. Dengan kata lain yang lebih rinci belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja dan menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru berkenaan dengan aspek psikis dan fisik yang relatif bersifat konstan (Mustaqim, 2001: 34).

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid; “Belajar adalah proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan baru” Sedangkan menurut Clifford T. Morgon dikutip oleh Chabib Thoha berpendapat bahwa *"Learning defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice"*.(Chatib Thoha, 2006: 122-124) Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.

Dalam perspektif islampun sudah sangat jelas memaparkan bahwa dengan belajar itu mampu untuk merubah nasib, akan tetapi untuk merubah tersebut tentu diri mereka sendiri seperti yang tertuang dalam surah Ar Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

Surah Al- Baqarah ayat 286 juga menjelaskan bahwa :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang diberikan Allah untuk bertanggung jawab atas dirinya. Maka dari itu, mengembangkan sikap mandiri merupakan bentuk aktualisasi dari potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT

Dari uraian di atas dapat disimpulkan mandiri adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertindak laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain.

2. Ciri-ciri Mandiri

Berdasarkan pengertian mandiri tersebut, maka ciri-ciri mandiri dapat dikenali. Dalam bukunya, Chabib Thoha (2006: 112) mengutip pendapatnya Brawer bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah:

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.

- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan Spancer dan Koss dalam Jayantini (2014), merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:

- 1) Mampu mengambil inisiatif.
- 2) Mampu mengatasi masalah.
- 3) Penuh ketekunan.
- 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dicermati secara mendalam bahwa rumusan-rumusan tentang ciri-ciri mandiri sebagai berikut:

- a) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c) Tidak lari atau menghindari masalah.
- d) Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa mandiri itu memiliki ciri-ciri tersendiri yang dijadikan sebagai indikator terhadap orang yang mandiri sebagaimana disebutkan di atas.

3. Aspek Mandiri

Ada beberapa indikator tentang mandiri yang dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat mandiri belajar seseorang. Mandiri seseorang tentu akan berbeda dengan orang lain, artinya bahwa masing-masing orang memiliki mandiri yang berbeda-beda. Beberapa indikator mandiri tersebut antara lain :

- a. Hasrat atau keinginan untuk belajar.
 - 1) Ulet dalam belajar secara terus menerus;
 - 2) Tekun belajar dengan tetap dan disiplin;
 - 3) Merencanakan kegiatan belajarnya;
 - 4) Progresif dalam belajar dan fokus pada tujuan.
- b. Berinisiatif
 - 1) Belajar atas keinginan sendiri.
 - 2) Kreatif dalam mencari sumber ilmu lain selain guru.
 - 3) Kritis dalam menemukan solusi atas suatu persoalan.
- c. Percaya diri
 - 1) Membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah.
 - 2) Mengembangkan keterampilan tanpa pengaruh orang lain.
 - 3) Meningkatkan kemampuan tanpa bergantung pada orang lain.
 - 4) Mampu mengatasi masalah belajar tanpa pengaruh dari orang lain.
- d. Bertanggung jawab
 - 1) Selalu berusaha menyelesaikan tugas belajarnya.
 - 2) Selalu ada tindak lanjut yang jelas atas kegiatan belajarnya (Enung Fatimah, 2010: 143).

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Uljannah (2022) tentang *Pola Asuh Wanita Karir dalam pembentukan Kepribadian Anak di Desa Sendayan Kec. Kampar*.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Sendayan Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis interactive model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua karir memiliki sisi positif dan negatifnya sendiri-sendiri. Alangkah baiknya jika wanita karir menggunakan tidak hanya satu pola saja. Pola asuh demokratis dapat digunakan agar anak memiliki pribadi yang aktif, memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pola asuh otoriter dapat digunakan agar anak memiliki kedisiplinan yang baik. Penempatan pola asuh dapat digunakan pada saat-saat tertentu. Faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh jenis kelamin anak, keluarga dan kepribadian orang tua.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis lebih menekankan pada pembentukan karakter mandiri yang dilakukan oleh orang tua dalam hal ini wanita karir terhadap anaknya dengan menggunakan pola apa yang

menurut mereka yang paling pas dan cocok untuk di terapkan. Sedangkan letak persamaannya sama-sama membahas tentang pola asuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Wepa Putri Jonata, *Upaya Wanita Karir dalam Membimbing Anak (Studi pada Pegawai Bank Mandiri Padang Jati Kota Bengkulu)*

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu : Bagaimana problematika parenting pada wanita karir. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya wanita karir dalam membimbing anak. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data mengenai problematika parenting pada wanita karir.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan informan berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Jumlah informan dalam penelitian ini yakni 20 orang, 7 orang sebagai informan inti dan 13 orang sebagai informan pendukung. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, upaya wanita karir dalam membimbing anak dilihat upaya yang dilakukan oleh wanita yang bekerja di lembaga perbankan untuk membimbing anak dilihat dari aspek pengontrolan dan pemantauan, mereka tidak bisa melakukan pengontrolan secara langsung, untuk mengontrol anak sehingga mereka mengontrol anak melalui media sosial telpon dan Video Call. Upaya yang dilakukan oleh wanita yang bekerja di lembaga perbankan untuk membimbing anak dilihat dari aspek dukungan dan keterlibatan yakni, dilakukan oleh ibu yang berstatus sebagai wanita karir memberikan dukungan terhadap bakat anak dengan cara memfasilitasi hoby anak, membelikan buku yang berhubungan dengan bakat anak. Upaya yang dilakukan oleh wanita karir dalam membimbing anak dalam

aspek komunikasi mereka berkomunikasi dengan anak tidak secara langsung tetapi melalui telpon atau video call. Upaya yang dilakukan oleh wanita karir dalam membimbing anak terkait dengan pendisiplinan, membiasakan anak bangun pagi, menetapkan waktu bermain, tidur siang dan makan, mengajarkan tidak boleh berbohong, tidak boleh kasar dan memberikan pemahaman pada anak apabila dia melakukan kesalahan. Upaya yang dilakukan wanita karir dalam membimbing anak terkait dengan kedekatan yakni, mereka menjaga kedekatan mereka dengan anak dengan cara nelson atau video call waktu istirahat, mengajak anak bercerita sebelum tidur.

Penelitian yang dilakukan oleh Wepa di atas memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang wanita karir, namun juga terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wepa, letak perbedaannya berada pada penelitian penulis lebih menitik beratkan kepada pola asuh apa yang diterapkan oleh wanita karir terhadap anaknya dalam membentuk karakter mandiri anak mereka, sedangkan pada penelitian Wepa menjelaskan fokus pada upaya yang dilakukan dalam membimbing anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani yang berjudul : *Pola Asuh Orang Tua Karir terhadap Perilaku Anak di Masyarakat Kelurahan Temmalebba Kota Palopo Perspektif Hukum Islam*.

Penelitian ini didasari oleh kurangnya kesadaran orang tua karir akan peran dan fungsinya dalam mendidik dan mengasuh anak. Pokok permasalahan ada 3 yaitu 1). Pola asuh orang tua karir di masyarakat, 2). Perilaku anak orang tua karir di masyarakat, 3). Pandangan hukum Islam terhadap pola asuh orang tua karir di masyarakat.

Hasil penelitian adalah pola asuh orang tua karir masyarakat terbagi kepada beberapa pola asuh. Sebagian orang tua menerapkan pola asuh permisif dan sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Perilaku anak orang tua karir adalah sebagian anak mempunyai sifat pemalas baik kesekolah dan TPQ maupun menuruti perintah orang tua, berbohong dan berkata kasar. Beberapa anak tidak pandai membaca al-qur'an, emosi sulit terkontrol, berhenti sekolah karena kerap bolos, tidak mandiri, kebiasaan pulang larut malam, lingkungan pergaulan yang tidak sehat, melakukan tindak kejahatan. Pandangan hukum islam terhadap pola asuh orang tua karir adalah cara pengaruhan yang sesuai dengan ajaran islam, yaitu pola asuh yang berciri demokratis.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda yang berjudul : *Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se Kelurahan Cinere Depok.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK se kelurahan Cinere Depok.

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu pekerja pada anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK se kelurahan cinere depok yakni pola asuh demokratis. Ada hubungan antar pola asuh ibu pekerja terhadap kemandirian anak usia prasekolah yang bernilai positif, artinya jika pola asuh yang baik maka anak akan menjadi mandiri dan sebaliknya jika pola asuh buruk maka anak tidak akan mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Afrilia yang berjudul: *Pola Penanaman Karakter Mandiri Pada Anak Usia Remaja di desa Pasar Semurup.*

Tujuan dalam penelitian ini adalah: a). Untuk mengetahui keadaan umum karakter mandiri pada anak usia remaja di Desa Pasar Semurup. b). Untuk mengetahui pola penanaman karakter mandiri pada anak usia remaja di Desa Pasar Semurup. c). Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pola penanaman karakter mandiri pada anak usia remaja di desa Pasar Semurup.

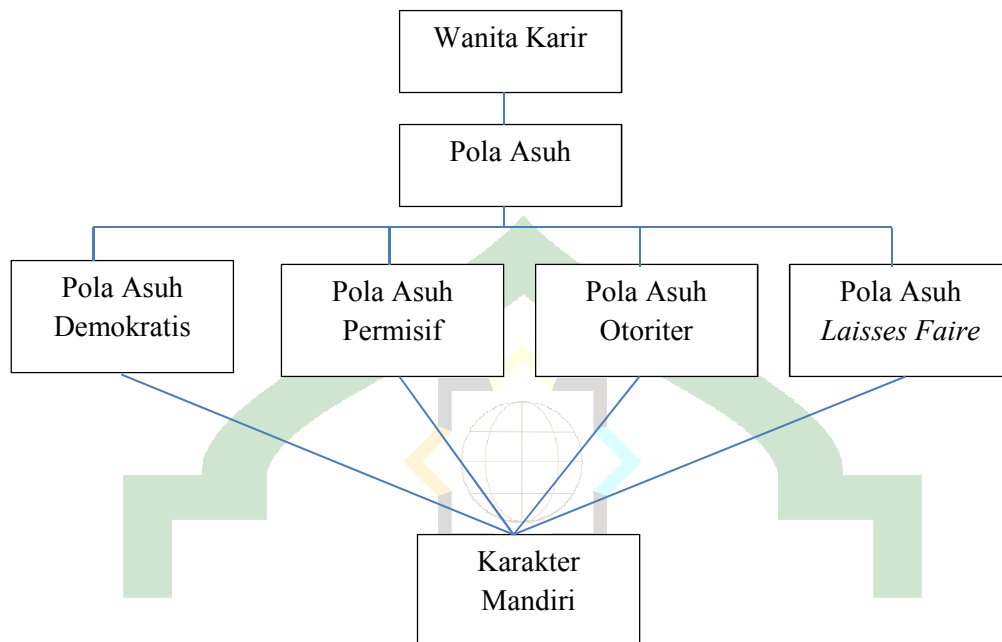
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data dengan menggunakan, Observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisa data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kondisi karakter mandiri anak usia remaja di desa pasar semurup sudah baik, akan tetapi masih ada yang belum menampilkan karakter tersebut. (2) Pola yang digunakan dalam penanaman karakter mandiri adalah Otoriter, demokratis, Pembiasaan, dan keteladanan. (3). Hanya suku minang yang menggunakan pola otoriter, sedangkan persamaannya semua menggunakan pola keteladanan dan pembiasaan.

Persamaan penelitian yang di lakukan Suci Afrilia dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh dan karakter mandiri anak, akan tetapi letak perbedaannya adalah peneliti lebih memfokuskan pada pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir dalam membentuk karakter mandiri anak sedangkan penelitian di atas meneliti pada pedagang dari Suku Minang, Suku Jawa dan Kerinci di desa Pasar Semurup.

E. Kerangka Konseptual

Untuk lebih jelasnya kerangka atau alur dalam penelitian ini, maka dapat dilihat pada bagan berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2000: 40). Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, di mana realitas dianggap sebagai sesuatu yang kompleks, tidak bisa dipecah-pecah, dan hanya dapat dipahami secara menyeluruh.

Penelitian ini mencari data langsung berupa melakukan wawancara atau percakapan terhadap orang-orang yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pada permasalahan mengenai pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak.

Dalam konteks penelitian "Pola Asuh Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak", pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh wanita karir serta pembentukan karakter mandiri anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dan

menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat secara jelas (Yin, 2011).

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir, termasuk bagaimana mereka menyeimbangkan antara pekerjaan dan pengasuhan, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak. Pendekatan ini cocok digunakan karena fokus penelitian berada pada satu lokasi tertentu yaitu di desa Koto Majidin dan menyelidiki satu fenomena khusus secara intensif.

Studi kasus juga memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif.

B. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy J. Moleong, 2000: 132). Informan adalah subjek penelitian yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Informan dalam penelitian ini adalah wanita karir yang memiliki anak usia SD dan SMP, terutama mereka yang berdomisili di desa Koto Majidin, tempat di mana studi ini dilakukan. Mereka dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengalami secara langsung peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja, serta memiliki keterlibatan dalam proses pengasuhan anak.

Selain itu, informan pendukung lainnya adalah:

- Anak-anak dari wanita karir, untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pola asuh yang diterima dan tingkat kemandirian mereka.
- Tokoh masyarakat atau tokoh pendidikan, yang mengenal perkembangan anak-anak dari wanita karir.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu berdasarkan tujuan dan kebutuhan data, bukan secara acak. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan (Miles & Huberman, 1994).

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Jenis Data primer

Data primer adalah data pokok yang didapatkan langsung dari sumber data melalui serangkaian kegiatan penelitian, baik observasi, wawancara, maupun lainnya. Data primer atau data asli yaitu data yang langsung didapatkan dari sumber data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk mendapatkan hasil temuan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010: 110). Data primer didapatkan dari sumber data asli dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan.

b. Jenis Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk Publikasi (Muri Yusuf, 2016: 98). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, literatur, artikel, jurnal, tesis, disertasi, dokumentasi

institusi, penelitian terdahulu serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh masyarakat, wanita karir, dan anak. Sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, surat kabar, tesis, referensi, serta dokumen-dokumen historis geografis lokasi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan langsung kelokasi objek penelitian observasi dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan data factual serta memahami situasi dan kondisi dinamis objek penelitian yang dilakukan di desa Koto Majidin.

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Emzir, 2012).

Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi. Panduan observasi ini disiapkan guna memudahkan dan membantu peneliti memperoleh data yang diperlukan. Panduan tersebut disusun sedemikian rupa sebelum turun lapangan dan setelah itu dikembangkan dan diperbaharui kembali selama penulis berada di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden (Sugiyono, 2012: 72).

Dalam melaksanakan pengumpulan data peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk lain dari data kualitatif yang sangat penting. Dokumentasi digunakan untuk mendukung penguatan data dari hasil lapangan. Dokumentasi pada pengumpulan data berupa tulisan peneliti, seperti autobiografi, surat pribadi, buku harian, memo, catatan rapat, surat kabar, dokumen kebijakan, proposal, kode etik, pernyataan filosofi, buku tahunan, gambar, buku, file pribadi, atau folder yang dimasukkan dalam data (Emzir, 2011: 75).

Dokumen digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, sumber informasi (data) non manusia ini berupa pengumuman, instruksi, aturan-aturan, laporan, keputusan atau surat-surat lainnya, catatan-catatan, dan arsip-arsip yang ada hubungannya dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara diperlukan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Afifuddin, 2008: 132).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daftar pedoman wawancara sebagai instrument pengumpulan data. Peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pedoman wawancara untuk menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan. Tetapi peneliti tidak mengabaikan pertanyaan yang akan muncul saat wawancara berlangsung.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar dapat melakukan pengamatan sesuai tujuan penelitian (Afifuddin, 2008: 145). Peneliti menggunakan instrument daftar pedoman observasi digunakan untuk melengkapi data-data tentang pola asuh penanaman karakter mandiri pada anak di desa Koto Majidin.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan. Menurut Miles dan Huberman (2016) ada tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data yang belum diolah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dalam hal ini, peneliti harus segera melakukan analisa data melalui reduksi data, ketika peneliti memperoleh data dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak.

Menurut Miles dan Huberman (1992), reduksi data adalah proses membuang data yang tidak relevan dan menyoroti data yang bermakna serta penting, guna mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan. Proses ini bersifat terus-menerus dan berlangsung selama proses pengumpulan data hingga laporan akhir.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk menyaring dan mengelompokkan informasi penting yang berkaitan dengan pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin.

2. Data Display

Langkah selanjutnya dari kegiatan analisis data adalah display data. Maksudnya adalah, data yang sudah terkumpul di tampilkan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

Display data atau penyajian data adalah tahap lanjutan dalam proses analisis data kualitatif setelah reduksi data dilakukan. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dan disajikan secara sistematis agar peneliti dapat memahami informasi yang diperoleh secara menyeluruh dan dapat menarik kesimpulan yang tepat.

Menurut Miles dan Huberman (1992), display data adalah cara untuk menyajikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk visual seperti matriks, grafik, tabel, bagan, atau uraian naratif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola, hubungan antar kategori, dan kecenderungan yang muncul dari data.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah selanjutnya pada analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari suatu proses meringkas sebagai pemikiran yang dilakukan peneliti selama menulis dari suatu catatan dari penelitian lapangan.

Penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*) merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif. Setelah melalui proses reduksi data dan display data, peneliti melakukan penafsiran terhadap data untuk menemukan makna, pola, hubungan, serta kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1992), penarikan kesimpulan adalah proses mencari makna dari data yang telah dianalisis, baik dalam bentuk temuan-temuan awal maupun kesimpulan akhir yang bersifat komprehensif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan hanya pernyataan akhir, tetapi juga bisa muncul sejak awal pengumpulan data dan berkembang sepanjang proses analisis.

G. Teknik Keabsahan Data

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti di Lapangan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian (Iskandar, 229). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai Pengamat. Tentunya peneliti cukup lama dan lebih mendalam dalam penelitian terhadap bagaimana pola penanaman karakter mandiri terhadap anak pada keluarga yang ibunya bekerja atau berkarir di desa Koto Majidin. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam.

2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus lebih tekun dalam melakukan pengamatan, untuk menemukan fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam. Peneliti tidak hanya mendengarkan satu sumber data saja, tetapi peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan membandingkan temuan satu dengan temuan lainnya lebih tekun untuk mengumpulkan data.

3. Triangulasi

Menurut Moleong yang dikutip oleh Iskandar penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Menurut Patton yang dikutip oleh Afifuddin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data yaitu :

- a. Triangulasi sumber, yaitu menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- b. Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.
- c. Triangulasi teori, yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.
- d. Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan (Afifuddin, 2008: 144).

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan mengenai bagaimana pola asuh penanaman karakter mandiri pada anak di desa Koto Majidin kemudian dilakukan *cross check* kepada beberapa orang tua dan anak mengenai hal yang sama. Triangulasi metode dalam penelitian ini yaitu pada saat menggali informasi mengenai kepemimpinan transformasional tidak hanya melalui wawancara saja tetapi dilakukan *cross check* melalui observasi dan pencermatan dokumen yang lebih mendalam.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Koto Majidin

Sejarah singkat Koto Majidin ini di ceritakan dari mulut ke mulut secara turun temurun sejak dahulu kala, dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mana cerita ini diyakin akan kebeneranya oleh masyarakat desa Koto Majidin sampai saat ini dan itulah yang di pegang teguh sampai sekarang.

Bermula dari Nek Siak Gading yang beristrikan Nek Sigade yang mempunyai empat anak kembar yaitu:

- a. Nek Kejung Kecek (Nek Kejuk Kecek beristrikan Nek Sri Mulyo tinggal di Koto Luwa Semurup).
- b. Nek Sabiak Urai (Nek Sabiak Urai bersuamikan Nek Bagindo Sultan Tinggal di Penawar Kemantan).
- c. Nek Batapo (Nek Batapo beristrikan Nek Siti Biak. Tinggal di Kutu Tampe di Kemantan.)
- d. Nek Majide (Nek Majide beristrikan Puti Dayang Romayah tinggal di Koto Majidin).

Nek Majide dan Nek Dayang Romayah tidak meninggalkan pusaka yang berupa. Namun yang di tinggal kan adalah nama dan gelar adat yang bersendikan sarak dan sarak bersendikan kitabullah. Itulah amanah yang di

tinggal kan Nek Imam Majidin kepada kita. Jangan dirusak dan jangan dibinasakan serta jangan retak dan jangan sumbing.

Di suatu hari Nek Majide, Nek Kuning dan Nek Semurup, mengisahkan bahwa kembar masing-masing di hari lahir mereka. Mereka mencari kata mufakat untuk mencari siapa yang di pertuakan. maka berkatalah *anak batino* “siapa diantara mereka yang bisa membunuh kerbau itulah yang dipertuakan”. Nek majide mengadakan beras yang seratus, Nek Kuning mengadakan kerbau 1 ekor, Nek Semurup mengadakan bumbu dengan lengkap.

Di cari pula hari yang elok (bagus). Tepatnya minggu di Muara Sekungkung Nek Semurup tiba di tempat itu dengan kerbau telah rebah. dan sudah diikat oleh Nek Kuning, di coba Nek Semurup untuk membunuh kerbau, pisau yang tajam tidak ada. Kemudian datang Nek Majide dan langsung mencabut sekik di berikan kepada Nek Semurup. Berkata pula anak batino “*jangan lupa membaca doa menyembelih* “. Maka Nek Majide langsung membaca doa. Maka itulah Nek Majide di pertuakan, makanya Nek Majide di panggil dengan gelar Kajai. Nek Kuning di angkat menjadi Depati Kuning Cahayu Kodrat. Nek Semurup diangkat menjadi Depati Semurup Sirah Mato.

Kemudian dari pada itu duduk pula depati yang delapan dari mudik depati yang bertiga. Dari dile depati yang berempat di Hiang Tinggi, langsung jugo di tunjuk Nek Majide dia diangkat di tuakan di Sanggarang Agung dengan beras seratus kerbau 1 ekor untuk seluruh hamparan yang paling besar di Sakti Alam Kerinci (Arif Harianto, 2003).

Berangkat dari sejarah singkat maka terbentuklah Koto Majidin menjadi satu yakni bernama Koto Majidin yang mana nama tersebut diangkat dari salah seorang tokoh yang bernama Imam Majidin. Koto yang berarti pertahanan, Majidin yang berarti Imam Majidin, yang bermaksud bahwa Nek Imam Marjidin berserta anak-beranak senang mencari arah dan mempertahankan batas arah tersebut. Cerita ini menurut kisah kedua yang dinilai berkemungkinan benar (Khairinal, 2005: 10).

Awal mula Koto Majidin terdiri dari satu desa lalu di mekarkan menjadi desa Koto Majidin Mudik Dan Koto Majidin Hilir, setelah perjalanan yang cukup panjang, Koto Majidin Hilir yang memekarkan desanya menjadi Sawahan Koto Majidin yakni pada tahun 2011. Setahun berikutnya disusul oleh desa Koto Majidin Mudik di mekarkan lagi yakni pada tahun 2012 berdasarkan Lembaran Daerah Kabupaten Kerinci Tahun 2012 Nomor 5 Tahun 2012 maka terbentuklah pemekaran Desa Koto Majidin Di Air. Sejak saat itu desa Koto Majidin terbagi menjadi 4 desa hingga sekarang.

2. Kondisi Sarana dan Prasana

a. Koto Majidin Mudik

Desa Koto Majidin Mudik memiliki sarana dan prasarana untuk masyarakat yang terdapat di tiap dusun, yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan sarana umum.

1) Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di desa Koto Majidin Mudik mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah tingkat dasar yang terdapat di beberapa dusun. Dengan rincinan:

Tabel 4.1 Sarana Prasarana desa Pendidikan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Pendidikan anak usia dini (PAUD)	PAUD PUTI	Dusun mudik	Baik
2	TK/RA/Dhiniyah	• Al-jihad • Al-jannah • Al-jannah	Dusun baru mudik	Baik
3	MI/SD	• Al-jannah • Negeri 40/III	• Dusun baru mudik • Dusun di air	Baik

Sumber : Data Umum Desa tahun 2024

2) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di desa Koto Majidin Mudik mempunyai masjid dan mushola di dusun dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Sarana Prasarana desa Keagamaan

NO	JENIS SARANA PRASARANA	NAMA SARANA PRASARANA	LOKASI	KONDISI
1	MASJID	Al-jihad	Dusun baru mudik	Baik
2	MUSHALA	Syuhada	Dusun baru mudik	Baik

Sumber : Data Umum Desa tahun 2022

b. Koto Majidin Hilir

1) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di desa Koto Majidin Hilir mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah tingkat dasar yang terdapat di beberapa dusun. Dengan rincian:

Tabel 4.3 Sarana Prasarana Desa

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Pendidikan anak usia dini (PAUD)	PAUD SEHATI	Koto Majidin Hilir	Baik
3	MI/SD	• Negeri 119/III	• Koto majidin hilir	Baik

Sumber : Data Umum Desa tahun 2022

2) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di desa Koto Majidin Hilir mempunyai masjid dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sarana Prasarana Desa

NO	JENIS SARANA PRASARANA	NAMA SARANA PRASARANA	LOKASI	KONDISI
1	MASJID	BAITUL IHSAN	Koto Majidin Hilir	Baik

Sumber : Data Umum Desa tahun 2022

c. Koto Majidin Di Air

1) Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di desa Koto Majidin Di Air mempunyai sekolah tingkat dasar yang terdapat disalah satu dusun dengan rincinan:

Tabel 4.5 Sarana Prasarana Desa Pendidikan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
3	MI/SD	• Negeri 83/III	• Dusun Di Air	Baik

Sumber : Data Umum Desa tahun 2022

2) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di desa Koto Majidin Di Air mempunyai masjid dan mushola di dusun dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.6 Sarana Prasarana Desa

NO	JENIS SARANA PRASARANA	NAMA SARANA PRASARANA	LOKASI	KONDISI
1	MASJID	Al-Mujahidin	Dusun Di Air	Baik
2	MUSHALA	Nurul Huda	Dusun di	Baik

		Darussalam	Air	Baik
		Al-Abror	Harapan	Baik
			Raya	
			Larik	
			Surau	

Sumber : Data Umum Desa tahun 2022

d. Sawahan Koto Majidin

1) Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sawahan Koto Majidin mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah tingkat Menengah Pertama yang terdapat di beberapa dusun. Dengan rincian:

Tabel 4.7 Sarana Prasarana Desa

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Pendidikan anak usia dini (PAUD)	PAUD	Sawahan	Baik
2	MTSN/ SMP	• MTsN 2 Kerinci	Sawahan	Baik

Sumber : Data Umum Desa tahun 2022

2) Sarana dan Prasarana Keagamaan

Sarana dan prasarana keagamaan di desa Sawahan Koto Majidin mempunyai masjid di dusun dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.8. Sarana Prasarana Desa

NO	JENIS SARANA PRASARANA	NAMA SARANA PRASARANA	LOKASI	KONDISI
1	MASJID	Nurul Iman	Sawahan	Baik

Sumber : Data Umum Desa tahun 2022

3. Data Wanita Karir

a. Koto Majidin Mudik

Tabel 4.9 : Data Wanita Karir (Anak Usia SD-SMP) Koto Majidin Mudik

NO	NAMA IBU	USIA ANAK	JENIS PEKERJAAN	ALAMAT		
				RT 001	RT 002	RT 003
1	SHINTA EKA PUTRI	SD	WIRAUSAHA	✓	-	-
2	DEWI SOPIA	SD	PEDAGANG	✓	-	-
3	SUSI PUSPITA	SD & MTS	PEDAGANG	✓	-	-
4	ZEKI MARDELA	SD	GURU	✓	-	-
5	LEA DESNIFA	SD & SMP	KANTOR	✓	-	-
6	YELMANITI	SMP	GURU	✓	-	-
7	OSMADA WIRNI	MTS	GURU	✓	-	-
8	SYSCA MUKHTAR	SD	GURU	✓	-	-
9	MARIA ILVANI	MI	KANTOR	✓	-	-
10	DITHA MAYANTI	SD	GURU	-	✓	-
11	FEBRIA	SD & MTS	PEDAGANG	-	✓	-
12	MURHAILISNI	SD	GURU	-	✓	-

13	NEVA	SD	KANTOR	-	✓	-
14	ELMA SASTRA DEWI	SD	GURU	-	✓	-
15	LOLI WIDIA	SD	GURU	-	✓	-
16	NENG AYU	SD & MTS	KANTOR	-	✓	-
17	REKI ARDIANTI	SD	KANTOR	-	✓	-
18	WELLI AMLIA KARTIKA	MTS	GURU	-	✓	-
19	NOVA RIKA	SD	GURU	-	✓	-
20	OSSI AFRISTA	SD	KANTOR	-	-	✓
21	SESMI YULIANI	SMP	KANTOR	-	-	✓
22	NOSI DIAN AMALIA	MI	GURU	-	-	✓
23	ELLI DIANTI	MI	PEDAGANG	-	-	✓
24	ELSI FIRAWATI	SD	GURU	-	-	✓

Sumber : Dokumen Desa Koto Majidin Mudik tahun 2024/2025

b. Koto Majidin Hilir

Tabel 4.10 : Data Wanita Karir (Anak Usia SD-SMP) Koto Majidin Mudik

NO	NAMA IBU	USIA ANAK	JENIS PEKERJAAN	ALAMAT		
				RT 001	RT 002	RT 003
1	INDRAWITA	MTs	Guru	✓	-	-
2	NEKA OLIVIA	SD	WIRASWASTA	✓	-	-
3	ECA PUTRI NENGSIH	SD & MTS	GURU	✓	-	-
4	HAITI SUSNANI	MTs	GURU	✓	-	-
5	DONA JULIANA	SD & SMP	PEDAGANG	✓	-	-
6	RIPARITA	SMP	GURU	✓	-	-
7	OSMADA WIRNI	MTS	GURU	✓	-	-
8	DINASTARIA	SD	GURU	✓	-	-
9	MARIA ILVANI	MI	KANTOR	✓	-	-
10	DELI HARNITA	SD	PEDAGANG	✓	-	-
11	DOLI MARYANI	SD	KANTOR	-	✓	-
12	ANGGEA	SD	GURU	-	✓	-

13	KASMA ELITA	MTs	GURU	-	✓	-
14	ELMA SASTRA DEWI	SD	GURU	-	✓	-
15	SRI DEWI	MTs	GURU	-	✓	-
16	YUSVITA PERLIASARI	MTS	GURU	-	✓	-
17	LENI MARLINA	SD	PERAWAT	-	-	✓
18	NETTY HERYANI	MTs	GURU	-	-	✓
19	HASTATI AMIANA	SD/MI	GURU	-	-	✓
20	SARI WAHYUNI P	SD	GURU	-	-	✓
21	OSI HAYUNI PUTRI	SD	DOSEN	-	-	✓
22	NURWISTINA	MI	GURU	-	-	✓
23	FITRI YULIANA	SD & SMP	GURU	-	-	✓
24	RAMINI	SD	PEDAGANG	-	-	✓
25	ORIN DESTIARA	SD	GURU	-	-	✓
26	NANA TRIONI	MTs	GURU	-	-	✓

Sumber : Dokumen Desa Koto Majidin Hilir tahun 2024/2025

c. Koto Majidin Sawahan

Tabel 4. 11: Data Wanita Karir (Anak Usia SD-SMP) Koto Majidin Sawahan

NO	NAMA IBU	USIA ANAK	JENIS PEKERJAAN	ALAMAT		
				RT 001	RT 002	RT 003
1	YENI RESTI	SD	GURU	✓	-	-
2	PERA WIDIASTUTI	SMP	PERAWAT	✓	-	-
3	ELVINA SRIYASTUTI	SMP	GURU	✓	-	-
4	MISPARWATI	SD	PEDAGANG	✓	-	-
5	FANTRI NURHANDAYANI	SD	PEDAGANG	✓	-	-
6	DEFI ERYANTI	SD	GURU	-	✓	-
7	LESMA SEFDIANTI	SMP	GURU	-	✓	-
8	INTAN FITRI	SD	KANTOR	-	✓	-
9	FITRI YELNA	SD	GURU	-	✓	-
10	DESMA ELIA	SMP	GURU	-	✓	-
11	INDARTI OKTAPIANA	SD	PEDAGANG	-	✓	-

12	DINA SARASWATI	SMP	GURU	-	✓	-
13	SESMI OFRIANI	SMP	GURU	-	✓	-
14	NECI SUCI MARA DINA	SD	GURU	-	✓	-
15	YELPI ALPAYANA	SD	GURU	-	-	✓
16	IKARNILAWATI	MTs	GURU	-	-	✓

Sumber : Dokumen Desa Sawahan Koto Majidin tahun 2024/2025

d. Koto Majidin Di Air

Tabel 4. 12 : Data Wanita Karir (Anak Usia SD-SMP) Koto Majidin Di Air

NO	NAMA IBU	USIA ANAK	JENIS PEKERJAAN	ALAMAT		
				RT 001	RT 002	RT 003
1	NELLY	MI	KANTOR	✓	-	-
2	ELLY SUSRITA	SD	GURU	✓	-	-
3	LILI KURNIATI	MTS	GURU	✓	-	-
4	EKA PUTRI	SD	PERAWAT	✓	-	-
5	NOLA ANGHELIA	SD	GURU	✓	-	-
6	ROSA HERLINA	SD	GURU	✓	-	-
7	MILAN NOVIA	MTS	PEDAGANG	-	✓	-
8	DORA PUSPITA	SD	GURU	-	✓	-
9	REVI DEPRIMA	MI	GURU	-	✓	-
10	NANI SRI WAHYUNI	MTs	GURU	-	✓	-
11	YOPI HIDAYANI	SD & MTs	GURU	-	-	✓
12	NESYA HERA	SD	GURU	-	-	✓
13	KASMA ERITA	MTs	GURU	-	-	✓
14	NELYATI	MTs	GURU	-	-	✓

Sumber : Dokumen Desa Koto Majidin Di Air tahun 2024/2025

B. Temuan Khusus

1. Pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin.

Peranan orang tua atau ibu yang berkarir dalam memberikan pengasuhan terhadap anak merupakan tanggung jawab yang mutlak harus dilakukan, hal ini berkaitan dengan upaya orang tua dalam mencetak generasi yang bermanfaat, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia. Anak yang terbiasa mendapatkan pendampingan dan pengasuhan yang baik sejak dini cenderung memiliki karakter yang baik dan mudah berbaur dilingkungan masyarakat sehingga anak juga tidak mudah terpengaruh buruknya dunia luar. Pembentukan karakter yang baik tentu tidak terlepas dari pembinaan dan pembiasaan orang tua dimulai sejak anak berusia dini.

Mengasuh anak tentunya setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anak, meski demikian tujuan yang ingin dicapai tetap sama yaitu menjadikan tumbuh kembang anak menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Meski demikian, tidak sedikit orang tua yang sibuk diluar rumah untuk bekerja dan terikat oleh waktu pekerjaannya, artinya orang tua khususnya ibu tidak mempunyai waktu banyak di rumah dalam memberikan pengasuhan dan pengawasan terhadap anak. Sebagaimana sebagian orang tua atau ibu yang berkarir di masyarakat desa Koto Majidin yang mempunyai aktifitas bekerja. Islam tidak melarang seorang wanita bekerja dalam arti wanita boleh bekerja apabila memenuhi syaratnya serta tidak melanggar syariatnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, diketahui bahwa orang tua atau ibu yang berkarir di desa kota majidin memiliki profesi yang beragam dan memberikan pengasuhan kepada anaknya pun juga beragam, ada yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan pola asuh campuran. Pola asuh yang diterapkan tersebut tentunya memiliki alasan dan argumentasi tersendiri dari setiap ibu yang berkarir terhadap anaknya.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kebebasan yang terkontrol kepada anak untuk mengambil keputusan, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan yang jelas.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Doli Maryani (Wanita Karir) yang menjelaskan bahwa :

Kalau saya mengajari atau mengasuh anak itu sebisa dan semampu saya, dikarenakan saya juga harus bekerja dari pagi sampai sore di kantor. Ya paling waktu dengan anak itu di malam hari saya banyak menemani mereka dan mengajarkan dasar-dasar agama, seperti sholat, doa sehari-hari, salam ketika masuk atau keluar rumah, cium tangan ketika hendak berangkat sekolah, meminta izin sebelum bermain dan pulang di waktu yang telah ditentukan. Saya juga mengajarkan kepada mereka tentang budi pekerti, seperti perilaku jujur, adab, mandiri dan tingkah laku dalam berkawan serta menjaga tutur kata yang baik, bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua. Selain itu mereka juga kami antarkan ke sekolah pada pagi hari dan TPQ pada sore harinya. Awalnya mereka menolak, tapi saya memaksa dengan memberikan hadiah berupa uang jajan agar mereka semangat sekolah dan TPQ. Tidak lain untuk kebaikan mereka.

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa pengasuhan orang tua terlihat dalam beberapa hal, yaitu orang tua memberikan pengajaran langsung kepada anak pada saat malam hari ketika orang tua tidak

mempunyai kesibukan dalam pekerjaan rumah tangga. Belajar di luar rumah dengan memasukkan anak ke sekolah dan TPQ, memberikan hadiah berupa uang jajan kepada anak ketika mereka ke sekolah dan TPQ. Hal ini menunjukkan bahwa pola yang diterapkan oleh wanita karir tersebut adalah pola asuh demokratis. Peneliti juga menanyakan kepada informan lainnya yaitu ibu Osi Hayuni Putri (Wanita Karir) yang menjelaskan bahwa :

Kalau saya kadang-kadang, bertanya apa yang dilakukan atau dialami mereka ketika saya tidak bersama dengan mereka di sekolah, TPQ dan saat mereka bermain di luar rumah dengan temannya. Ya karena saya juga sibuk bekerja dari pagi, ayahnya juga sibuk bekerja dari pagi hingga sore sehingga kami tidak bisa selalu mengawasinya. Saat bekerja saya menitipkan anak saya ke neneknya untuk menjaga mereka saat pulang sekolah di siang hari dan mengurus keperluannya saat hendak berangkat ke TPQ pada sore hari. Saya juga merasa dengan memasukkan anak ke sekolah dan ke TPQ serta menitipkan mereka kepada keluarga saya, pastinya mereka dapat pengajaran tambahan dari situ mereka diajari macam-macam, terutama akhlak. Dengan kondisi demikian, meskipun dengan kesibukan yang saya dan suami kerjakan, tentunya hal tersebut untuk anak kami juga, oleh karena itu maka memang meskipun merasa berat meninggalkan anak-anak kami namun berharap bisa menjadikan mereka bisa lebih mandiri nantinya. Dalam komunikasi yang saya lakukan terhadap anak ketika bertanya tentang apa yang dilakukan baik di sekolah maupun TPQ dan tempat bermain, saya berupaya membangun komunikasi yang hangat dan menekankan kemandirian untuk bisa mengerjakan berbagai hal baik itu tugas sekolah, mengganti pakaian, makan dan sebagainya dengan sendiri dan tidak bergantung ke pada saya maupun kepada neneknya tempat saya menitipkan mereka. Dalam hal ini saya tetap membangun komunikasi yang baik dan mungkin bisa dikatakan saya menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak saya.

Control dari ibu yang berkarir terlihat dari hasil wawancara di atas, bahwa ibu yang berkarir tetap mengontrol anaknya terbatas oleh waktu atau bisa dikatakan kurang maksimal pengawasannya.

Mempercayakan pengawasan anaknya kepada keluarga dekat kemudian mempercayakan pendidikan moral dan akademik dari sekolah, kemudian TPQ untuk akhlak. Selain itu ibu yang berkarir terap membangun komunikasi yang baik dan tidak memaksakan kehendaknya terhadap anaknya. Hal ini tentunya bisa dikategorikan bahwa ibu tersebut menggunakan pola asuh demokratis.

Pola asuh yang diterapkan setiap wanita karir merupakan pilihan terbaik bagi mereka untuk anak-anaknya. Di desa Koto Majidin sebagian masyarakat menganggap bahwa orang tua yang bekerja kerap menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab dalam mengasuh anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Leni Marlina (Ketua PKK) menjelaskan tentang bagaimana cara wanita karir yang sibuk bekerja mengurus dan mengasuh anaknya sangat terbatas, adapun pernyataan beliau bahwa :

Disini ya sebagian wanita karir yang bekerja mengurus anak, mendidik dan mengasuh anaknya sendiri dan ada juga yang menggunakan jasa orang lain, tapi di daerah sini kebanyakan orang tua yang bekerja menitipkan anaknya ke keluarga inti seperti keluarga. Kegiatan anak di sini pada pagi hari sekolah dan kemudian sorenya mereka ke TPQ adapun kegiatan lainnya yaitu bermain. Adapun pandangan saya terkait dengan pola asuh wanita karir dimana mereka juga mempunyai kewajiban mencari nafkah, wanita karir mempunyai berbagai macam kesulitan yang dialami diantaranya ialah dalam mendidik, mengasuh dan mengontrol anak, kemudian pola asuh yang diterapkan tidak berjalan baik, dikarenakan waktu bersama anak sangat terbatas dan juga ketika wanita karir pulang kerja mereka akan capek seharian bekerja, jadi sebagian anak di koto majidin yang mempunyai ibu yang berkarir, perilakunya kurang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, wanita karir mempunyai waktu dengan anak sangat terbatas sehingga pola asuh yang diberikan kepada

anak tidak berjalan baik yang membuat sebagian anak di koto majidin dari segi akhlak kurang baik. peneliti juga bertanya, bagaimana sikap orang tua dalam menanggapi setiap keinginan anaknya. Adapun ibu Nola Anggelia (Wanita Karir) menjelaskan :

Saya tidak menuruti keinginan anak saya, tetapi jika keinginan itu dibutuhkan sesuatu yang positif saya akan membolehkan dan mempersilahkan, sebaliknya kalau keinginannya sesuatu yang negatif tidak saya izinkan sekalipun anak saya memberontak.

Dalam konteks pembentukan karakter mandiri, pola asuh demokratis memiliki peran yang sangat signifikan. Kemandirian tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang memungkinkan anak belajar mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Pola asuh demokratis menyediakan ruang yang kondusif bagi anak untuk menjalani proses tersebut.

Beberapa ciri khas dari pola asuh demokratis yang mendukung pembentukan karakter mandiri anak antara lain:

- Pemberian Kebebasan yang Terarah

Anak diberikan kebebasan untuk memilih dan bertindak, tetapi tetap dalam batasan yang jelas dan logis. Orang tua tidak membiarkan anak sepenuhnya tanpa arahan, namun juga tidak mengekang secara berlebihan. Ibu Elvina Sri Yastuti (Wanita Karir) menjelaskan :

Pemberian kebebasan kepada anak bukan berarti saya membiarkan anak bertindak semaunya tanpa batasan. saya tetap menetapkan aturan dan batasan yang logis serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun, dalam batasan

tersebut, anak saya beri ruang untuk memilih, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Kebebasan yang diberikan bertujuan untuk melatih anak dalam mengenal dirinya sendiri, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta membentuk pola pikir yang mandiri. Misalnya, saya memperbolehkan anak memilih pakaian sendiri, menentukan jadwal belajar, atau memilih kegiatan yang disukai, selama masih dalam kerangka nilai dan norma yang telah disepakati bersama.

Dengan cara ini, anak tidak hanya merasa dihargai dan dipercaya, tetapi juga belajar mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter, karena kemandirian sejatinya tumbuh dari kesempatan yang diberikan untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan, bukan dari paksaan atau pengendalian total.

- Keterlibatan Anak dalam Pengambilan Keputusan

Anak diajak untuk berdiskusi dan terlibat dalam berbagai keputusan rumah tangga yang sesuai dengan usianya. Ini melatih kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Salah satu ciri khas dari pola asuh demokratis adalah keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan usianya. Orang tua tidak bersikap otoriter yang memaksakan kehendak, tetapi juga tidak sepenuhnya membebaskan anak tanpa arahan. Sebaliknya, orang tua mengajak anak berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat mereka dalam berbagai keputusan yang relevan, seperti pemilihan

kegiatan harian, pembagian tugas rumah, atau bahkan rencana keluarga di akhir pekan.

Keterlibatan ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal kemandirian. Ketika anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mereka secara tidak langsung belajar untuk berpikir kritis, mempertimbangkan pilihan, menimbang konsekuensi, dan menerima tanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Anak juga merasa dihargai dan dipercaya oleh orang tua, yang berdampak positif terhadap perkembangan harga diri dan kepercayaan diri.

Hasil wawancara dengan ibu Sri Dewi (Wanita Karir) menjelaskan bahwa:

Saya melibatkan anak dalam pengambilan keputusan tetap perlu disesuaikan dengan usia dan kematangan berpikirnya. Keputusan-keputusan besar dan kompleks tetap menjadi tanggung jawab saya, namun anak dapat dilibatkan dalam hal-hal yang bersifat sederhana namun bermakna bagi perkembangan dirinya. Contohnya seperti memilih pakaian sendiri, menentukan jadwal belajar, memilih kegiatan ekstrakurikuler, atau merancang rencana akhir pekan keluarga.

Dengan membiasakan anak terlibat dalam keputusan sehari-hari, orang tua tidak hanya membentuk kemandirian, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan komunikasi. Hal ini menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan secara mandiri dan dewasa.

- Konsistensi dan Keteladanan

Orang tua menerapkan aturan yang konsisten dan memberikan contoh nyata tentang sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tuanya.

Konsistensi dalam penerapan aturan akan memberikan rasa aman dan kepastian bagi anak. Anak tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Ketika orang tua konsisten, anak belajar bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, sehingga terbentuklah rasa tanggung jawab dan disiplin dalam diri anak. Misalnya, jika aturan tidur pukul 9 malam berlaku setiap hari, anak akan terbiasa mengatur waktunya sendiri untuk menyelesaikan aktivitas sebelum waktu tidur tanpa harus diingatkan terus-menerus.

Sementara itu, keteladanan memiliki peran yang tidak kalah penting. Anak-anak pada dasarnya adalah peniru yang ulung; mereka lebih banyak belajar melalui pengamatan daripada hanya melalui perintah atau nasihat. Ketika orang tua menunjukkan sikap mandiri seperti menyelesaikan pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain, mengatur waktu dengan baik, atau menyelesaikan masalah dengan bijak anak akan menyerap nilai-nilai tersebut dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis diketahui bahwa terlihat ketika orang tua yang konsistensi dan keteladanan akan

menjadikan anaknya lebih mandiri. Anak tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga melihat dan mencontoh bagaimana melakukannya secara nyata. Hal ini akan membentuk karakter anak yang tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara emosional dan sosial.

- Komunikasi yang Terbuka

Anak merasa dihargai dan aman untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan masalahnya. Hal ini membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Komunikasi terbuka berarti adanya ruang bagi anak untuk berbicara dan bagi orang tua untuk mendengarkan secara aktif. Orang tua tidak langsung menghakimi, memarahi, atau menolak pendapat anak, tetapi justru memberikan tanggapan dengan empati dan logika. Hal ini menciptakan iklim komunikasi yang sehat, di mana anak merasa penting dan diakui sebagai individu.

Ibu Ditha Maryani (Wanita Karir) memaparkan bahwa :

Komunikasi terbuka bukan hanya membantu mempererat hubungan orang tua dan anak, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk anak yang mandiri, bijak, dan mampu menghadapi tantangan hidup secara positif. Meskipun sibuk dengan karir atau pekerjaan, ketika terbuka ketika berkomunikasi dengan anak, tentu akan lebih mudah membentuk karakter mandiri anak dibandingkan dengan komunikasi yang kaku.

Dari penjelasan di atas maka begitu pentingnya komunikasi yang dibangun dalam membentuk karakter mandiri anak yang menjadi ciri dalam pola asuh demokratis.

Dari penjelasan beberapa hasil wawancara dan observasi di atas maka dalam penelitian ini pola asuh demokratis memberikan dampak positif maupun dampak negatif, yang menjadi dampak positif dari pola asuh demokratis adalah terbentuknya sikap kemandirian anak, bertanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah dan keterampilan komunikasi. Sedangkan yang menjadi dampak negatif dari pola asuh demokratis adalah konflik antar anak dan orang tua.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter cenderung bersifat satu arah dan menekankan ketaatan mutlak terhadap perintah orang tua. Aturan diberlakukan secara ketat tanpa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan tuntutan yang ketat dari orang tua terhadap anak, tanpa disertai dengan kehangatan emosional dan komunikasi dua arah. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung bersikap kaku, menuntut kepatuhan mutlak, dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, memilih, atau mengambil keputusan sendiri.

Dalam konteks pembentukan karakter mandiri anak, pola asuh otoriter justru dapat menghambat proses kemandirian tersebut. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter seringkali tidak diberi kesempatan untuk belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah sendiri, atau bertanggung jawab atas pilihannya. Semua keputusan biasanya diambil oleh orang tua, dan anak hanya dituntut untuk

mengikuti tanpa mempertanyakan. Ibu Rosa Herlina (Wanita Karir) menjelaskan bahwa:

Saya lebih menekankan anak saya untuk mengikuti apapun yang saya perintahkan dan sampaikan, termasuk dalam hal sekolah, mengaji dan sebagainya anak saya harus patuh dan tidak boleh memberontak kepada saya. Dalam hal kemandirian misalnya mereka harus mampu menyelesaikan segala sesuatu dengan sendirinya, seperti ketika di pagi hari akan berangkat kesekolah, maka anak saya harus bisa mempersiapkan sendiri, mandi, mengenakan pakaian, mengerjakan tugas sekolah dan sebagainya. Hal ini agar mereka mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada saya, karena saya juga akan bekerja untuk mencari nafkah untuk anak saya.

Dari paparan hasil wawancara di atas di ketahui bahwa pola asuh ini lebih menekankan pada komunikasi satu arah yang diberikan oleh ibu yang berkarir. Apapun perintah yang disampaikan harus diikuti oleh seorang anak. Namun meskipun demikian, hal ini dalam upaya untuk menjadikan anak mereka menjadi anak yang patuh dan mandiri serta tidak bergantung kepada orang tuanya atau ibu mereka.

Hasil wawancara dengan ibu ikarnilawati menjelaskan bahwa :

Pembentukan karakter mandiri memerlukan pola asuh mandiri, karena kalau tidak tegas saya selaku ibu yang sibuk dengan pekerjaan saya, tentu anak akan mengabaikan saya, apalagi di usia sekolah menengah yang berada pada masa-masa puberitas anak akan lebih mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya dari pada saya selaku ibu nya, maka saya harus lebih tegas dan menerapkan aturan yang ketat terhadap anak saya terutama kemandirian. Kemandirian yang dimaksudkan adalah anak saya bisa melakukan segala sesuatu dengan sendirinya yang tidak tergantung dengan saya. Saya menerapkan pola asuh ini agar kemandirian anak saya bisa melekat dalam dirinya dan harus tegas dan di buat aturan yang jelas dalam bertindak.

Pembentukan karakter mandiri dengan menggunakan pola asuh otoriter ini bisa dikatakan akan menghambat proses pembentukan

karakter mandiri anak, hal ini dikarenakan akan menjadikan kurangnya percaya diri anak, ketaatan yang didorong oleh rasa takut, serta ketergantungan yang tinggi, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Naswan Hermawan selaku Tokoh Masyarakat yang menjelaskan bahwa :

Karakter mandiri tidak bisa dibentuk dengan cara otoriter dan harus mengikuti semua yang disampaikan oleh orang tua atau ibu yang berkarir, karena dengan komunikasi satu arah yang menekankan kepada kepatuhan ini akan menjadikan atau berdampak terhadap perkembangan anak dan akan menghambat kemandirian anak. Anak akan menjadi tidak percaya diri karena semuanya sudah di atur dan harus diikuti oleh anak terhadap apapun yang diputuskan oleh ibu yang berkarir, Anak cenderung merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya karena selalu diarahkan dan dikontrol oleh orang tua. Hal ini membuat anak enggan untuk mencoba hal baru tanpa bantuan atau izin dari orang tua. Begitu juga dampak lainnya anak akan menjadi patuh dengan ketaatan yang didorong dengan rasa takut juga tidak akan bisa menjadikan karakter mandiri melekat dan ada pada diri anak. kemandirian dalam pola asuh otoriter seringkali dicapai melalui hukuman atau ancaman, bukan melalui pemahaman. Anak patuh bukan karena sadar, melainkan karena takut akan konsekuensi yang diberikan orang tua. Dampak berikutnya adalah ketergantungan yang tinggi. Pola asuh yang diterapkan yang seharusnya bisa menjadikan anak menjadi mandiri, akan tetapi dengan menerapkan pola asuh otoriter malah akan menjadikan anak menjadi ketergantungan yang tinggi terhadap ibu. Anak menjadi sangat tergantung pada orang tua dalam membuat keputusan, baik dalam hal kecil maupun besar. Mereka tidak terbiasa berpikir mandiri atau bertanggung jawab atas pilihan sendiri.

Hasil wawancara di atas sudah sangat jelas menjelaskan bahwa pola asuh otoriter akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap anak dalam upaya pembentukan karakter mandiri anak, anak akan menjadi tidak percaya diri terhadap segala tindakan yang dilakukannya, baik segi tanggung jawabnya dalam menjalankan tugasnya di sekolah,

dirumah maupun di masyarakat menjadi tidak percaya diri karena takut akan kesalahan yang akan ditimbulkan, dampak lainnya anak akan menjadi pribadi yang akan sangat bergantung dengan keputusan wanita yang berkarir karena harus mengikuti semua aturan yang ditentukan, sehingga menimbulkan kurangnya inisiatif untuk melakukan sesuatu, padahal maksud penerapan pola asuh ini untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri yang tidak bergantung dengan ibu yang berkarir.

Namun Pola asuh otoriter juga dapat memberikan dampak positif seperti, disiplin, kebebasan yang terarah, kesempatan untuk belajar dari kesalahan, dan dorongan untuk berpikir serta bertindak berdasarkan kesadaran sendiri.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung bersikap sangat longgar, memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa disertai aturan yang tegas maupun batasan yang jelas. Orang tua dengan pola ini biasanya sangat hangat dan responsif terhadap anak, namun kurang dalam memberikan kontrol, disiplin, dan pengarahan yang konsisten.

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan

keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak.

Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya

Dalam konteks pembentukan karakter mandiri anak, pola asuh permisif seringkali tidak efektif, bahkan berpotensi menghambat perkembangan kemandirian yang sehat. Meskipun anak diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri, tidak adanya batasan dan arahan membuat anak kesulitan memahami tanggung jawab, konsekuensi, serta nilai disiplin dalam hidupnya.

Di desa Koto Majidin juga terdapat wanita karir yang menerapkan pola asuh permisif dalam pembentukan karakter mandiri anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa wanita karir di desa tersebut cenderung membiarkan anak-anak mereka membuat keputusan sendiri, seperti dalam hal penggunaan gadget, jadwal tidur, waktu belajar, hingga memilih aktivitas harian, tanpa batasan yang jelas. Hal ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukan bekerja di luar rumah,

sehingga pengasuhan anak sering kali lebih bersifat longgar dan tidak terstruktur.

Walaupun anak terlihat memiliki kebebasan dan otonomi, kenyataannya kemandirian yang terbentuk bukanlah kemandirian yang sehat dan bertanggung jawab. Anak justru cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang disiplin, sulit mengatur waktu, dan kurang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Tanpa bimbingan dan kontrol yang cukup, anak mengalami kesulitan dalam memahami batasan dan tanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil.

Hasil wawancara dengan ibu Ikarnilawati (Wanita Karir) memaparkan bahwa:

Saya lebih sering menghindari konflik dengan anak, misalnya dengan tidak memaksakan aturan belajar atau tidak memberikan sanksi saat anak melanggar kesepakatan. Sikap ini, dilandasi kasih sayang dan niat untuk membuat anak merasa nyaman.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Yopi Hidayani (Wanita Karir) :

Saya hanya menyampaikan dan mengingatkan saja kepada anak saya apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, untuk anak saya mau atau tidak mau mengikuti itu saya serahkan saja kepadanya yang menentukan, hal ini saya lakukan karena saya tidak mau memaksakan kehendak saya, misalnya saya menyebutkan sebaiknya tidur jam 9, kalau seandainya anak saya tidak mau melakukan itu terserah padanya bukan lagi menjadi pikiran saya. Ini demi kenyamanan anak saya dan saya menghindari konflik atau keributan dengan anak saya. Saya berharap anak saya bisa memikirkan sendiri dan mandiri dengan apa yang akan dia putuskan.

Pola asuh permisif cenderung menghambat perkembangan karakter mandiri yang sejati karena anak tidak dibimbing untuk belajar

dari konsekuensi, tidak diberi contoh nyata dalam menyelesaikan masalah, dan tidak terbiasa menghadapi aturan. Kemandirian sejati tidak hanya berarti mampu memilih dan bertindak sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil tanggung jawab, berpikir kritis, dan bersikap disiplin hal-hal yang kurang ditanamkan dalam pola asuh permisif.

Untuk membentuk karakter mandiri secara optimal, anak tetap membutuhkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, yaitu melalui pola asuh yang lebih demokratis, yang tidak hanya memberi ruang bagi anak, tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai penting dalam setiap proses tumbuh kembangnya.

Meskipun demikian anak dengan pola asuh permisif memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka.

d. Pola asuh Campuran

Di desa Koto Majidin, terdapat beberapa wanita karir yang menerapkan pola asuh campuran dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam membentuk karakter mandiri. Pola asuh ini muncul dari kombinasi berbagai pendekatan, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, tergantung pada situasi yang dihadapi dan kondisi emosional baik dari orang tua maupun anak.

Ibu Osi Hayuni Putri (Wanita Karir) memaparkan :

Selain saya menggunakan pola asuh demokratis, terkadang saya juga sering menggunakan pola asuh lainnya atau mencampurnya dengan pola asuh yang lain seperti otoriter. Karena memang menurut saya, ada kalanya saya harus otoriter terhadap aturan yang saya terapkan kepada anak saya. Seperti aturan untuk mengerjakan tugas dari sekolah maka harus selesai tepat waktu, sebelum selesai tugas pekerjaan rumah (PR) maka anak saya tidak boleh bermain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, wanita karir di desa Koto Majidin sering kali menyesuaikan gaya pengasuhannya secara fleksibel. Misalnya, mereka bisa sangat tegas ketika anak menunjukkan perilaku menyimpang atau melanggar aturan penting seperti disiplin waktu sekolah, namun di saat lain mereka memberi kelonggaran dan kebebasan dalam hal memilih aktivitas bermain atau berpakaian. Di waktu tertentu, mereka juga memberi ruang bagi anak untuk berdiskusi dan terlibat dalam pengambilan keputusan kecil di rumah, menunjukkan pendekatan demokratis.

Namun, karena kesibukan mereka sebagai wanita karir, terkadang muncul juga unsur permisif, di mana anak dibiarkan menonton televisi atau bermain gadget lebih lama sebagai bentuk kompensasi karena waktu kebersamaan yang terbatas. Situasi ini menunjukkan adanya inkonsistensi dalam pengasuhan, tetapi tetap disertai dengan niat untuk mendidik anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri.

Pola asuh campuran ini memberikan pengaruh ganda terhadap pembentukan karakter mandiri anak. Di satu sisi, anak memiliki ruang

untuk belajar mengatur diri dan memahami tanggung jawab, terutama ketika orang tua melibatkan mereka dalam tugas rumah tangga atau memberi kepercayaan untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah sendiri. Namun di sisi lain, inkonsistensi dalam penerapan aturan dan sikap orang tua bisa membuat anak bingung dalam memahami batasan dan konsekuensi dari tindakan mereka

Wanita karir di desa Koto Majidin yang menerapkan pola asuh campuran sebenarnya menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan peran sebagai ibu dan pekerja, namun membutuhkan kesadaran akan pentingnya konsistensi dan arah pengasuhan yang jelas agar karakter mandiri anak dapat terbentuk secara optimal. Dengan menggunakan pola asuh campuran ini adalah anak menjadi terarah, oleh karena itu maka pola asuh campuran ini baik dan bisa menjadikan anak memiliki karakter mandiri.

2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin

Dalam pembentukan karakter mandiri anak, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana seorang wanita karir di desa Koto Majidin menerapkan pola asuh terhadap anak-anak mereka. Faktor-faktor ini berkaitan dengan kondisi social ekonomi, nilai budaya, tingkat pendidikan orang tua, dan juga faktor lingkungan sosial. Ibu Hj. Lisnadra Khatib selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa :

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap wanita yang berkarir tentu ada berbagai faktor yang mempengaruhi nya, tidak mungkin tidak ada

alasan yang jelas sebelum menggunakan pola asuh terhadap anak. Ada banyak faktor ketika seorang ibu akan memilih pola asuh apa yang akan digunakan, seperti faktor lingkungan, faktor pendidikan, budaya atau tradisi tertentu dan sebagainya.

Dari hasil wawancara di atas ternyata ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi wanita karir dalam memilih pola asuh terhadap anaknya dalam membentuk karakter mandiri seperti faktor lingkungan, pendidikan maupun budaya.

Berdasarkan hasil observasi penulis ditemukan bahwa seringkali lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pola asuh dalam membentuk karakter mandiri anak. Ketika penulis melihat terdapat lingkungan keluarga yang kondisi keluarga yang religius maka mereka akan lebih memilih pola asuh demokratis di bandingkan dengan pola lainnya. Begitu juga misalnya pada keluarga yang berlatar belakang TNI atau Polri, sering kali penulis mengamati mereka lebih memilih pola asuh otoriter, sehingga lingkungan sangat mempengaruhi pola asuh apa yang akan diterapkannya.

Hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir di desa Koto Majidin yaitu:

a. Tuntutan Pekerjaan dan Waktu yang Terbatas

Sebagai wanita karir, kesibukan di tempat kerja sering kali menjadi faktor utama yang mempengaruhi cara orang tua mendidik anak. Keterbatasan waktu menyebabkan wanita karir di desa Koto Majidin sering kali mengandalkan pola asuh yang lebih longgar atau fleksibel,

misalnya dengan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dalam beberapa hal seperti pemilihan aktivitas atau jadwal tidur. Tuntutan pekerjaan yang tinggi sering kali membatasi kemampuan orang tua untuk mengawasi atau memberikan arahan yang konsisten.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap beberapa wanita karir di Desa Koto Majidin, ditemukan bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi dan waktu yang terbatas sering kali menjadi tantangan utama dalam pengasuhan anak. Sebagian besar wanita karir di desa Koto Majidin bekerja di sektor pendidikan, administrasi, dan perdagangan, yang mengharuskan mereka untuk memegang peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pekerja. Hal senada disampaikan oleh ibu Dona Juliana (Wanita Karir) yang menjelaskan bahwa :

Sebagian besar ibu yang bekerja mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan aturan yang konsisten terkait waktu tidur, rutinitas belajar, dan aktivitas lainnya untuk anak-anak mereka. Keterbatasan waktu sering kali membuat mereka tidak mampu memberikan pengawasan yang memadai. Dalam beberapa kasus, anak-anak diberi kebebasan lebih untuk menentukan aktivitas mereka, seperti menonton televisi lebih lama atau memilih makanan tanpa banyak intervensi dari orang tua.

Faktor tuntutan pekerjaan dan waktu yang terbatas mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak, baik secara positif maupun negatif. Meskipun waktu yang terbatas sering menyebabkan ketidakkonsistenan dan adopsi pola asuh permisif, faktor ini juga bisa digunakan untuk mendorong anak untuk lebih mandiri melalui delegasi tanggung jawab dan pengelolaan waktu yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi wanita karir untuk berusaha menciptakan

keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan, dengan tetap memberikan struktur dan bimbingan yang cukup agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab

b. Nilai dan Budaya Lokal

Budaya di desa Koto Majidin sangat mempengaruhi cara wanita karir mendidik anak. Nilai-nilai tradisional yang menekankan pentingnya rasa hormat, kedisiplinan, dan kerja keras sering kali dipadukan dengan tuntutan modernisasi. Beberapa wanita karir tetap berusaha mengajarkan nilai-nilai tersebut, meskipun pola asuh yang diterapkan cenderung lebih permisif atau campuran akibat kesibukan mereka.

Orang tua sering kali merasa bahwa dalam budaya setempat, anak-anak perlu diberi kebebasan untuk mengembangkan diri mereka dalam batasan yang wajar. Namun, hal ini tetap dibarengi dengan pengajaran tentang nilai-nilai keluarga yang kuat.

Di desa Koto Majidin, nilai kekeluargaan sangat dijunjung tinggi. Kebersamaan dalam keluarga dianggap sebagai prioritas utama. Banyak ibu yang bekerja tetap mengutamakan peran mereka sebagai ibu dan menjaga keharmonisan keluarga. Walaupun mereka sibuk dengan pekerjaan, mereka tetap mengajarkan anak-anak untuk menghargai nilai kekeluargaan dan mempererat hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Hasil wawancara dengan Adiyon Putra Jaya selaku Pemangku Adat dan tokoh masyarakat menjelaskan bahwa :

Desa Koto Majidin meskipun 4 desa namun tetap satu Lembaga adat dan budaya, nilai-nilai budaya tetap di pegang teguh oleh segenap masyarakat termasuk dalam hal mendidik dan mengasuh anak. Sudah ada aturan tertentu dalam mengasuh dan mendidik anak. Nilai-nilai budaya sudah turun temurun berlaku dan menjadi sesuatu yang akan mempengaruhi kepada setiap wanita karir ketika akan memilih pola asuh apa yang akan diterapkan.

Nilai dan budaya lokal di desa Koto Majidin memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pola asuh wanita karir, terutama dalam pembentukan karakter mandiri anak. Nilai kekeluargaan, pendidikan agama, adat istiadat, dan pengaruh komunitas semuanya berkontribusi pada perkembangan karakter anak yang mandiri. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mengutamakan kekeluargaan, saling menghormati, dan bekerja sama cenderung lebih mampu mengelola diri mereka sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam menentukan pola asuh yang diterapkan. Wanita karir di desa Koto Majidin yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dan memperhatikan pengembangan karakter mandiri pada anak. Mereka lebih terbuka terhadap informasi dan teori pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Namun, wanita dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung mengandalkan pendekatan yang lebih otoriter atau permisif, yang

didasarkan pada pengalaman pribadi dan norma-norma yang lebih tradisional

Observasi dilakukan terhadap beberapa wanita karir di desa Koto Majidin dengan fokus pada bagaimana tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dan dampaknya terhadap karakter mandiri anak-anak mereka. Desa ini memiliki masyarakat yang cukup heterogen dalam hal tingkat pendidikan, mulai dari yang hanya menempuh pendidikan dasar hingga yang memiliki gelar pendidikan tinggi.

Hasil wawancara dengan ibu Yusvita (Wanita Karir) menyebutkan bahwa :

Ibu-ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, seperti sarjana atau lebih, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih terstruktur dan disiplin. Mereka sering kali memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan formal dan pengembangan diri anak. Anak-anak mereka biasanya memiliki rutinitas belajar yang jelas dan diajarkan untuk mandiri dalam mengatur waktu dan pekerjaan rumah.

informan lain yaitu ibu Nesya yang bekerja sebagai Pedagang mengatakan :

Sebagai seorang pedagang, saya mengajarkan anak-anak untuk memiliki jadwal belajar yang teratur, karena saya tahu pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas diketahui bahwa faktor tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam pola asuh yang diterapkan dan pembentukan karakter mandiri anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang lebih

terstruktur dan disiplin, yang berfokus pada pengembangan kemandirian anak. Di sisi lain, orang tua dengan pendidikan lebih rendah cenderung mengutamakan nilai-nilai budaya dan kekeluargaan, yang dapat membentuk karakter anak yang berbudi pekerti, namun mungkin kurang mendukung pengembangan kemandirian anak dalam konteks akademik atau pengelolaan waktu.

Secara keseluruhan, pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan pengasuhan dan pengembangan karakter mandiri anak, yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengelola diri mereka sendiri dan mencapai tujuan di masa depan

d. Dukungan Sosial dan Keluarga

Dukungan dari keluarga besar, terutama dari pasangan atau anggota keluarga lainnya, sangat berpengaruh terhadap pola asuh wanita karir. Wanita karir yang mendapat dukungan penuh dari pasangan dalam hal pengasuhan cenderung lebih bisa menerapkan pola asuh yang konsisten dan efektif dalam mendidik anak. Sebaliknya, wanita karir yang tidak mendapat dukungan penuh dari keluarga atau pasangan mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anak, yang bisa berakibat pada pengasuhan yang lebih permisif atau kurang tegas.

Suami, keluarga besar, terutama orang tua dan mertua, juga memainkan peran penting dalam mendukung pola asuh wanita karir. Di desa Koto Majidin, banyak ibu yang mendapat bantuan dari orang tua

atau mertua dalam merawat anak-anak mereka, terutama dalam hal menjaga anak-anak ketika ibu bekerja.

Anak-anak yang dibesarkan dengan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Mereka juga merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan, karena mereka tahu bahwa mereka memiliki jaringan dukungan yang dapat diandalkan.

Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemandirian yang sehat, serta belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

e. Tekanan Sosial dan Ekspektasi Masyarakat

Tekanan sosial dari masyarakat setempat juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir. Di beberapa budaya, ada ekspektasi bahwa seorang ibu harus mengutamakan keluarga dan anak-anaknya, sehingga wanita karir mungkin merasa tertekan untuk memenuhi peran ganda tersebut. Tekanan ini kadang-kadang mengarah pada pola asuh yang lebih permisif atau longgar, karena wanita karir berusaha menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Di desa Koto Majidin, banyak masyarakat yang masih memegang teguh peran tradisional wanita sebagai pengurus rumah tangga. Ada ekspektasi sosial yang kuat bahwa wanita harus bisa mengurus anak, rumah, dan pekerjaan rumah tangga meskipun mereka juga bekerja di luar rumah. Ini memberikan tekanan besar pada wanita karir yang merasa

harus memenuhi ekspektasi tersebut, bahkan ketika mereka memiliki karir yang sibuk.

Ibu Lea Desniva yang bekerja di Kantor mengungkapkan :

Di desa Koto Majidin, masyarakat masih mengharapkan saya untuk tetap menjaga tradisi, seperti menjadi ibu rumah tangga yang baik, meskipun saya juga bekerja. Terkadang, saya merasa tertekan untuk bisa memenuhi semua ekspektasi itu.

Faktor tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat memiliki dampak yang signifikan dalam pola asuh wanita karir di desa Koto Majidin. Tekanan untuk memenuhi peran tradisional wanita, ekspektasi tentang keberhasilan anak, serta norma sosial yang ada sering kali menciptakan tantangan besar bagi wanita karir dalam mengasuh anak-anak mereka. Meskipun beberapa dampak bisa bersifat positif, seperti mendorong wanita karir untuk lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan anak, tekanan berlebihan dapat menghambat kemandirian anak dan menciptakan hubungan yang terlalu bergantung antara anak dan orang tua.

Untuk memastikan bahwa tekanan sosial ini tidak berdampak negatif, penting bagi wanita karir untuk menyeimbangkan ekspektasi masyarakat dengan memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkembang secara mandiri, serta mencari dukungan sosial yang positif dalam komunitas mereka.

C. Pembahasan

1. Pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin.

Pola asuh merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, yang memengaruhi karakter, kepribadian, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak yang berbeda terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian. Di desa Koto Majidin, sebagian besar ibu adalah wanita karir yang memiliki peran ganda: sebagai ibu rumah tangga dan pekerja profesional. Kondisi ini mempengaruhi cara mereka membesarkan anak-anak mereka dan menerapkan pola asuh yang beragam. Tesis ini berfokus pada bagaimana pola asuh wanita karir di desa Koto Majidin, yang terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan campuran, berkontribusi terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak-anak mereka.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberi kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, membuat keputusan, serta bertanggung jawab terhadap pilihan mereka, namun tetap dalam batasan yang jelas dan dengan pengawasan orang tua. Pola ini menekankan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengelola diri dan membuat keputusan yang bijak. Ibu-ibu karir yang menerapkan pola ini berusaha untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik

tetapi juga pendidikan moral dan sosial yang membantu anak menjadi mandiri.

Di desa Koto Majidin, ibu-ibu yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung melibatkan anak-anak mereka dalam diskusi dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Sebagai contoh, Ibu Doli Maryani, seorang ibu karir yang menyatakan bahwa ia memberi anak-anaknya kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai setelah menyelesaikan tugas-tugas rumah. Ia percaya bahwa dengan memberi anak kebebasan untuk memilih, mereka belajar bertanggung jawab atas pilihan mereka. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Diana Baumrind (1967) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mengarah pada perkembangan anak yang lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan dengan baik. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mengelola emosi dengan baik, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Mereka juga lebih siap menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam konteks ini, wanita karir di desa Koto Majidin yang menerapkan pola asuh demokratis memainkan peran penting dalam membentuk karakter mandiri anak-anak mereka.

b. Pola Asuh Otoriter

Berbeda dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter lebih menekankan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang harus diikuti oleh anak tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau kebebasan dalam mengambil keputusan. Anak-anak diharapkan untuk mengikuti perintah orang tua tanpa banyak protes atau pertanyaan. Meskipun tujuan utama dari pola asuh ini adalah untuk mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab, pola otoriter cenderung membatasi perkembangan kemandirian anak karena mereka kurang diberi kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Beberapa ibu karir di desa Koto Majidin, meskipun bekerja di luar rumah, menerapkan pola asuh otoriter sebagai bentuk kontrol terhadap anak-anak mereka. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang kurangnya pengawasan yang dapat mereka berikan akibat kesibukan pekerjaan. Ibu Leni Marlina, mengungkapkan bahwa ia sangat ketat dalam mengatur waktu anak-anaknya. Ia menetapkan jadwal yang jelas untuk belajar, bermain, dan beristirahat, serta menuntut anak-anaknya untuk mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Baumrind (1967), pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih patuh dan taat, namun mereka sering kali kurang berkembang dalam hal kemandirian dan pengambilan keputusan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini

mungkin akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan hidup secara mandiri karena mereka terbiasa bergantung pada orang tua untuk arahan dan keputusan. Dalam konteks wanita karir di desa Koto Majidin, meskipun mereka berusaha memberikan pendidikan yang disiplin, pola asuh otoriter dapat membatasi kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mandiri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak tanpa banyak batasan atau pengawasan dari orang tua. Dalam pola ini, orang tua lebih banyak berperan sebagai teman bagi anak, memberikan dukungan emosional dan menerima keputusan anak meskipun terkadang keputusan tersebut tidak selalu tepat. Anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dunia mereka tanpa merasa tertekan oleh aturan yang ketat. Pola ini dapat menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang, namun terlalu sedikitnya batasan bisa mengarah pada kurangnya disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Di desa Koto Majidin, terdapat ibu-ibu karir yang menerapkan pola asuh permisif, meskipun mereka sangat sibuk dengan pekerjaan. Ibu Osi Hayuni Putri mengungkapkan bahwa ia memberi anak-anaknya kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai. Ia percaya bahwa dengan memberi kebebasan ini, anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif dan mandiri. Namun, meskipun ia membebaskan anak-anaknya untuk memilih, ia tetap

mengingatkan mereka tentang pentingnya tanggung jawab dan kejujuran.

Baumrind (1967) mengemukakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung lebih bahagia dan memiliki tingkat stres yang lebih rendah, tetapi mereka sering kali kesulitan dalam mengelola perilaku mereka dan kurang memiliki kontrol diri. Pola asuh permisif dapat membentuk anak-anak yang mandiri dalam beberapa aspek, namun mereka mungkin kesulitan dalam menghadapi tuntutan sosial yang membutuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab.

d. Pola Asuh Campuran

Pola asuh campuran adalah pola asuh yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai jenis pola asuh, baik itu demokratis, otoriter, maupun permisif, tergantung pada situasi dan kondisi. Dalam pola asuh campuran, orang tua berusaha menciptakan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia mereka dan menetapkan batasan serta disiplin yang jelas untuk membimbing mereka. Pola asuh campuran ini cenderung lebih fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Ibu Sri Dewi, yang juga seorang ibu karir di desa Koto Majidin, mengungkapkan bahwa ia menggunakan pendekatan campuran dalam mendidik anak-anaknya. Ia memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih kegiatan yang mereka minati,

namun tetap menetapkan aturan tentang waktu belajar dan waktu bermain. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah. Pola asuh campuran ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian dengan pengawasan yang bijaksana.

Pola asuh campuran memiliki keunggulan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dalam suasana yang seimbang antara kebebasan dan kontrol. Teori Baumrind (1967) menyebutkan bahwa pola asuh campuran dapat menciptakan anak-anak yang mandiri, dapat mengambil keputusan yang bijak, serta bertanggung jawab terhadap pilihan mereka. Dalam konteks ini, wanita karir di desa Koto Majidin yang mengadopsi pola asuh campuran memberikan contoh positif tentang bagaimana keseimbangan antara kebebasan dan disiplin dapat mendukung pembentukan karakter mandiri anak.

2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin

Pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter anak. Dalam konteks wanita karir, pola asuh yang diterapkan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri orang tua sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Di desa Koto Majidin, fenomena wanita yang bekerja di luar rumah menjadi hal umum. Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja

profesional menimbulkan dinamika tersendiri dalam pola pengasuhan anak, khususnya dalam upaya membentuk karakter mandiri.

Karakter mandiri adalah kemampuan anak untuk mengambil keputusan, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Proses pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat desa Koto Majidin.

Dalam pembentukan karakter mandiri anak, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi bagaimana seorang wanita karir di desa Koto Majidin menerapkan pola asuh terhadap anak-anak mereka. Pola asuh tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi, nilai budaya, tingkat pendidikan orang tua, serta lingkungan sosial yang membentuk persepsi dan praktik pengasuhan.

Menurut Hj. Lisnadra Khatib, tokoh masyarakat di desa Koto Majidin, pola asuh yang diterapkan oleh setiap wanita karir sangat bergantung pada latar belakang dan konteks kehidupan masing-masing. Beliau menyatakan bahwa pemilihan pola asuh tidaklah tanpa alasan. Faktor seperti lingkungan, pendidikan, budaya, dan tradisi menjadi penentu utama dalam pemilihan metode pengasuhan yang digunakan oleh wanita karir. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1967), yang menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga dan budaya

memengaruhi preferensi orang tua dalam memilih gaya pengasuhan anak.

Hasil wawancara dan observasi penulis menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi elemen paling dominan. Dalam keluarga dengan latar belakang religius, pola asuh yang cenderung demokratis lebih banyak ditemukan, sedangkan pada keluarga dengan latar belakang militer (TNI atau Polri), pola asuh otoriter lebih menonjol. Hal ini mendukung temuan dari Darling & Steinberg (1993) yang menyatakan bahwa konteks sosial dan nilai-nilai yang dianut keluarga sangat menentukan pola asuh yang diterapkan.

a. Tuntutan Pekerjaan dan Waktu yang Terbatas

Wanita karir di desa Koto Majidin menghadapi tantangan besar dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Tuntutan pekerjaan menyebabkan keterbatasan waktu dalam pengasuhan anak, yang kemudian berpengaruh pada konsistensi pengasuhan. Ibu Dona Juliana, salah satu informan, menyampaikan bahwa ibu bekerja sering kesulitan dalam menerapkan rutinitas yang stabil seperti jam tidur dan kegiatan belajar anak. Hal ini mengarah pada kecenderungan adopsi pola asuh permisif.

Namun demikian, keterbatasan waktu juga mendorong anak untuk belajar mandiri. Orang tua memberikan tanggung jawab kecil kepada anak, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri atau mengatur waktu belajar, yang secara tidak langsung membentuk karakter mandiri (Santrock, 2011). Dengan demikian, meskipun ada

tantangan, pola asuh fleksibel dapat menjadi media pembelajaran kemandirian jika diterapkan secara terstruktur.

b. Nilai dan Budaya Lokal

Budaya lokal di desa Koto Majidin sangat mempengaruhi pola asuh wanita karir. Nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua tetap dijaga meskipun para ibu memiliki kesibukan di luar rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Adiyon Putra Jaya, pemangku adat setempat, nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadi dasar dalam mendidik anak.

Nilai budaya lokal ini sering dipadukan dengan pendekatan pengasuhan yang lebih modern. Hasilnya adalah pola asuh campuran yang tetap mengedepankan nilai tradisional namun memberi ruang eksplorasi bagi anak. Hal ini sesuai dengan konsep "parental ethnotheories" oleh Harkness & Super (2002), yang menyatakan bahwa budaya lokal membentuk keyakinan orang tua tentang bagaimana seharusnya anak dibesarkan.

c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan ibu sangat menentukan gaya pengasuhan. Observasi menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis, memperhatikan rutinitas belajar anak, serta mendorong anak untuk bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Seperti disampaikan oleh ibu Yusvita dan ibu Nesya, mereka mempraktikkan pola asuh yang mengutamakan

struktur dan disiplin karena pemahaman mereka terhadap pentingnya pendidikan.

Menurut Mussen et al. (1984), orang tua yang terdidik lebih mampu memahami tahap perkembangan anak dan menerapkan strategi pengasuhan yang sesuai. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah lebih mengandalkan pengalaman dan nilai-nilai tradisional, yang bisa mengarah pada pola asuh permisif atau otoriter.

d. Dukungan Sosial dan Keluarga

Dukungan sosial dari pasangan dan keluarga besar juga menjadi faktor penting. Wanita karir yang mendapat dukungan dari pasangan cenderung lebih tenang dan konsisten dalam pengasuhan. Mereka mampu menyeimbangkan pekerjaan dan peran sebagai ibu. Di sisi lain, kurangnya dukungan dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam menerapkan aturan, seperti jam belajar dan rutinitas anak.

Hal ini diperkuat oleh teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa mikrosistem seperti keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan dukungan emosional dan fisik cenderung memiliki rasa percaya diri dan kemandirian yang tinggi.

e. Tekanan Sosial dan Ekspektasi Masyarakat

Tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat tentang peran wanita sebagai pengasuh utama tetap kuat di desa Koto Majidin. Seperti disampaikan oleh ibu Lea Desniva, meskipun memiliki

pekerjaan tetap, ia masih harus memenuhi ekspektasi sebagai ibu rumah tangga yang sempurna. Tekanan ini bisa menyebabkan stres dan pada akhirnya memengaruhi cara pengasuhan yang diterapkan, termasuk kecenderungan menjadi permisif karena kelelahan atau rasa bersalah.

Menurut Belsky (1984), stres orang tua yang berasal dari tekanan sosial dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Orang tua yang merasa tertekan cenderung kurang responsif atau tidak konsisten dalam interaksi dengan anak, yang dapat memengaruhi perkembangan emosi dan kemandirian anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin

Mengasuh anak tentunya setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pola pengasuhan terhadap anak, meski demikian tujuan yang ingin dicapai tetap sama yaitu menjadikan tumbuh kembang anak menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua atau ibu yang berkarir di desa kota majidin memiliki profesi yang beragam dan memberikan pengasuhan kepada anaknya pun juga beragam, ada yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan pola asuh campuran.

2. Faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir dalam pembentukan karakter mandiri anak di desa Koto Majidin

Pembentukan karakter mandiri anak, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana seorang wanita karir di desa Koto Majidin menerapkan pola asuh terhadap anak-anak mereka. Faktor-faktor ini berkaitan dengan tuntutan pekerjaan dan waktu yang terbatas, nilai dan budaya lokal, tingkat pendidikan orang tua, dukungan sosial dan keluarga, tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh wanita karir dalam membentuk karakter mandiri anak di desa Koto Majidin, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Wanita Karir (Ibu yang Bekerja):

Diharapkan agar para wanita karir dapat lebih optimal dalam membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab sebagai orang tua, khususnya dalam membimbing dan membentuk karakter anak. Meski memiliki keterbatasan waktu, komunikasi yang intens, keterlibatan emosional, serta pemberian tanggung jawab sederhana kepada anak di rumah sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian anak.

2. Bagi Suami dan Anggota Keluarga

Dukungan dari pasangan dan keluarga sangat penting dalam membantu wanita karir menjalankan perannya sebagai ibu. Peran kolaboratif dalam pengasuhan anak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter mandiri anak.

3. Bagi Masyarakat desa Koto Majidin

Diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak secara positif, termasuk dalam memberikan contoh-contoh sikap mandiri, serta menjadi tempat belajar sosial yang baik bagi anak-anak dari keluarga wanita karir.

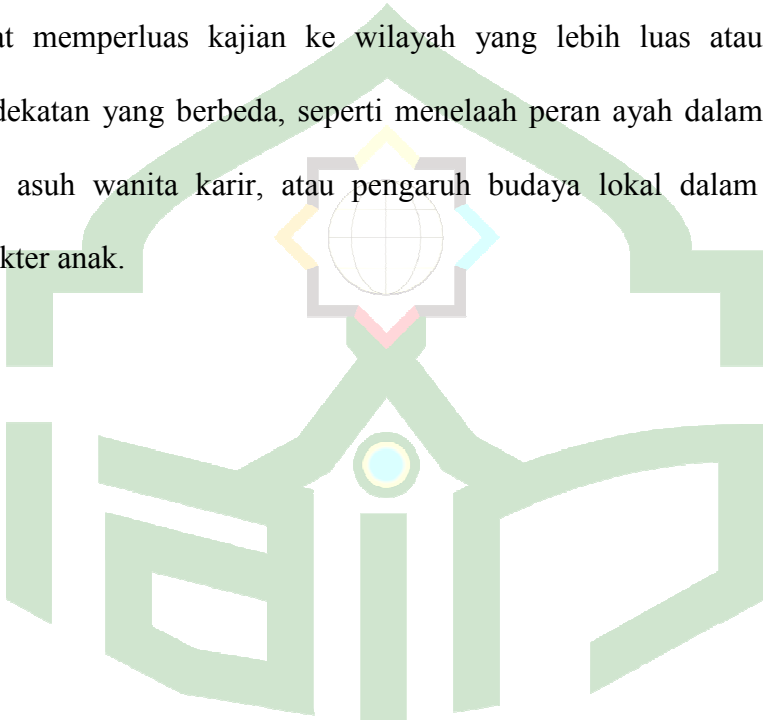
4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Sekolah dan lembaga pengasuhan perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam aspek

kemandirian. Kegiatan yang mendorong anak untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas secara mandiri dapat menjadi alternatif solusi untuk mendukung peran wanita karir dalam pengasuhan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan subjek. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ke wilayah yang lebih luas atau mengambil pendekatan yang berbeda, seperti menelaah peran ayah dalam mendukung pola asuh wanita karir, atau pengaruh budaya lokal dalam membentuk karakter anak.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Sa'dawi Amru, (2009), *Wanita Dalam Fikih Al-Qardhawi*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Afifuddin, (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Anisa, (2005), *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa*, Semarang
- Anshary A Hafiz A,Z dan Huzaimah, (2002), *Ihdad Wanita Karir dalam Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- , "Communication Of Career Women In Realizing A harmonious and loving Family In North Sinjai Distric", *Jurnal Islamic Communication Studies*. Vol 3 2002
- Asriaty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam, Pendidikan Tinggi Ilmu-Ilmu AlQur'an Jakarta", *Jurnal Al-Maiyyah* Volume 07 No. 2 Juli-Desember, 2014
- Arikunto, Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Alfabeta
- Asrori, Mohammad, (2008), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Casmini, (2007), *Emosional Parenting Dasar-dasar Pengasuhan*, Yogyakarta:Pilar Media
- Chaplin, JP. (2011), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Danim, Sudarwan (2010), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta
- Daradjat, Zakiyah, (1976), *Perawatan Jiwa Untuk Anak,,* Jakarta: Bulan Bintang
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drost, J.I.G. (2004), *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*, Yogyakarta: Kanisius
- Emzir, (2012), *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatimah, Enung, (2010), *Psikologi Perkembangan(Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad Shih Syaikh, (2008), *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*, Solo: Aqwam Media Profetika

- Gunarsa, Singgih D. (2002). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goode, W. J. (1960). A Theory of Role Strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496.
- Handayani, L. & Nurhasanah. (2011). *Wanita dan Pembangunan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Helmawati, (2014), *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosydakarya
- Holstein Herman, (1986), *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Huzaemah T. Yanggo, (2001), *Fiqh Perempuan Kontemporer*, Yogyakarta : Al Mawardi Prima
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo). Erlangga.
- Idris, Zahara (1992), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia
- Ihromi, Omas, (1990), *Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*, dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), *Dinamika Wanita Indonesia* seri 01: Multidimensional, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Jakarta
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Gaung Persada Press
- Jayantini, Hubungan Pola Asuh Belajar Terhadap Kemandirian, *e-Journal: Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*: Vol 2, No. 2, 2014
- Kay, Janet (2013), *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius
- Lajnah, (2004), *Pentashihan Mushaf Al-quran, Tafsir Al-quran Tematik*, Jakarta : Kamil Pustaka
- Mansur, (2005), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Meizara, Eva “Pengasuhan Ibu Berkarir Dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makasar* Vol.03 No. 01 2015
- Moeleong, Lexy J, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muallifah, (2009), *Konsep Pola Asuh orang Tua Perspektif Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press

- Mujtaba, Saifuddin, (2001), *Isteri Menafkahi Keluarga?*, Surabaya : Pustaka Progressif
- Mursid, (2016), *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustaqim, (2001), *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nuraini Yuliani, (2009), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT. Indeks
- Sarwono, Sarlito W. (2005). *Psikologi Wanita: Berbagai Aspek Kehidupan Perempuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. McGraw-Hill.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Syah Muhibbin, (1975), *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaodih Sukmadinata Nana, (2004), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Thoha Chabib, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset
- Tihami dan Sohari Sahrani, (2009), *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkaph*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Tridhonato & Beranda Agency, (2014), *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*, Jakarta: IKAPI
- Utaminingsih, Alifiulatin, (2017), *Gender dan Wanita Karir*, Malang, UB Press
- Yin, R.K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Yuliani Nuraini. (2009). *Membangun Karakter Anak Sejak Dini*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muri, (2016), *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri
- Yusuf L N Syamsu, (2011), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wakirin, Wanita Karir dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2017), 3



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : In.31/DPs/PP.009/200/2024
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- : b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Menunjuk
1. **Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag** NIP. 197102011998031006
Sebagai Pembimbing I
2. **Dr. Widiya Yul, M.PdI** NIP. 199001022019032010
sebagai Pembimbing II
- Dari Mahasiswa
- Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
- NIM : **211023019**
- Program Studi : **S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter**
- Judul : **Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di Desa Koto Majidin Hilir)**
- Kedua** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 30 April 2024



Ditandatangani oleh : **Dr. D. P. Wisnarni, M.PdI**
NIP. 197007021994012001

Tembusan:
1. Rektor IAIN Kerinci
2. Arsip



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : In.31/DPs/PP.009/200/2024

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap
DIREKTUR PROGRAM PASCASARAJANA

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- : b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- : 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- : 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- : 4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
- : 5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- : 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
- : 7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

Menunjuk

1. **Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag** NIP. 197102011998031006

Sebagai Pembimbing I

2. **Dr. Widiya Yul, M.PdI** NIP. 199001022019032010

sebagai Pembimbing II

Dari Mahasiswa

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**

NIM : 211023019

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter

Judul : **Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di Desa Koto Majidin Hilir)**

Kedua

: Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku

Ketiga

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI

: Sungai Penuh

PADA TANGGAL

: 30 April 2024

DIREKTUR,



Dr. L. Wisnarni, M.PdI

NIP. 1994012001

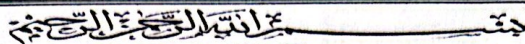
Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id



REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/427/Kesbang-Pol/X/2024

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/810/2024
Tanggal : 26 September 2024 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 427
Nama : WIWIN PUSPA ORIZA
NIM / NPM : 211023019
Agama : ISLAM
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S.2) / Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0822 8083 0203
Alamat : Desa Koto Majidin Hilir Kec. Air Hangat
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : POLA ASUH WANITA KARIR DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI ANAK (Studi Kasus di Desa Koto Majidin)
- Tempat Penelitian : Desa Koto Majidin
- Waktu : Oktober s/d Desember 2024
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BUKIT TENGAH, 04 Oktober 2024/ 30 Rabiul Awal 1446 H

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN

POLITIK KABUPATEN KERINCI


REDI ASRI, SH, MH
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19680528 199302 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Camat Air Hangat
3. Sdr. Kades Koto Majidin
4. Sdr. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id



REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/427/Kesbang-Pol/X/2024

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : In.31/DPs/PP.00.9/810/2024
Tanggal : 26 September 2024 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : **427**
Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM / NPM : 211023019
Agama : ISLAM
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana (S.2) / Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0822 8083 0203
Alamat : Desa Koto Majidin Hilir Kec. Air Hangat
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : **POLA ASUH WANITA KARIR DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI ANAK (Studi Kasus di Desa Koto Majidin)**
- Tempat Penelitian : Desa Koto Majidin
- Waktu : Oktober s/d Desember 2024
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



BUKIT TENGAH, 04 Oktober 2024/ 30 Rabiul Awal 1446 H
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KABUPATEN KERINCI

REDI ASRI, SH, MH
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP.19680528 199302 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Camat Air Hangat
3. Sdr. Kades Koto Majidin
4. Sdr. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DESA SAWAHAN KOTO MAJIDIN
KECAMATAN AIR HANGAT**

Alamat : Jln. Raya Desa Sawahan Koto Majidin

ktmsawahan@gmail.com

Kode Pos : 37161

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470/137/05.2036/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sawahan Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci, menerangkan bahwa :

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM : 211023019
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN
Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci
Agama : Islam
Alamat : Rt. 02 Dusun Bandar Panjang Desa Sawahan Koto Majidin
Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci

Yang nama tersebut diatas benar telah melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data di Desa Sawahan Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci dari tanggal 26 September s/d Desember 2024, dalam rangka mengumpulkan data-data untuk menyelesaikan Penggarapan Teknis dengan judul : **"Pola Asuh Wanita Karir Dalam Menentukan Karakter Mandiri Anak"** (Studi Kasus di Desa Koto Majidin). Digunakan untuk yang bersangkutan dalam Penulisan Tesis.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Sawahan Koto Majidin, 31 Desember 2024

Kepala Desa

HENDARMIN, S.Pd, SD



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN AIR HANGAT
DESA KOTO MAJIDIN DI AIR**

Alamat : Jln. Koto Majidin Di Air

Kode Pos : 37161

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : **177** /KMDA/XII 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Koto Majidin Di Air Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM : 211023019
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci
Agama : Islam
Alamat : Desa Koto Majidin Hilir Kecamatan Air Hangat

Yang mana tersebut dia atas adalah benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian sejak tanggal 26 September 2024 sampai dengan Desember 2024 di Desa Koto Majidin Di Air Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, dengan judul penelitian “ **POLA ASUH WANITA KARIR DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI ANAK (Studi Kasus di Desa Koto Majidin)**”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Koto Majidin Di Air

Pada Tanggal : **09** Desember 2024

Kepala Desa Koto Majidin Di Air





**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN AIR HANGAT
DESA KOTO MAJIDIN HILIR**

Kantor : Rt 01 Dusun Koto Dili

email.pemdesktmh@gmail.com

Kode Pos. 37161

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470.2/289/05.2015-KMH/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Koto Majidin Hilir Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci, Menerangkan bahwa :

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM : 211023019
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN
Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci
Agama : Islam
Alamat : Rt 02 Dusun bandar Panjang
Desa Koto Majidin Hilir
Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci

Yang mana nama tersebut diatas Benar telah melaksanakan Penelitian Dan Pengumpulan Data di Desa Koto Majidin Hilir Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci dari tanggal 26 September s/d Desember 2024, dalam rangka mengumpulkan data-data untuk menyelesaikan Penggarapan Tesis Dengan Judul: **"Pola Asuh Wanita Karir Dalam Mementuk Karater Mandiri Anak" (Studi kasus di Desa Koto Majidin)**. Digunakan untuk yang bersangkutan dalam Penulisan Tesis.

Demikianlah surat Keterangan Ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih

Koto Majidin Hilir, 30 Desember 2024

Kepala Desa,



NASWAN NERMAWAN, SHI



PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN AIR HANGAT
DESA KOTO MAJIDIN MUDIK

Alamat: Jalan Dusun Mudik RT 002
Kode Pos : 37161

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 227 /KMM/XII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Koto Majidin Mudik Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci, menerangkan bahwa:

Nama : **WIWIN PUSPA ORIZA**
NIM : 211023019
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci
Agama : Islam
Alamat : RT 002 Dusun Bandar Panjang
Desa Koto Majidin Hilir
Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci

Yang mana nama tersebut di atas benar telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Koto Majidin Mudik dari tanggal 26 September 2024 s/d Desember 2024, dalam rangka mengumpulkan data-data untuk menyelesaikan penggarapan Tesis dengan judul : **"Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus di Desa Koto Majidin)"**. Penelitian ini digunakan untuk yang bersangkutan dalam penulisan Tesis.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Koto Majidin Mudik, 5 Desember 2024

Kepala Desa



SYAFIAR, A.Md., DPT

PEDOMAN OBSERVASI

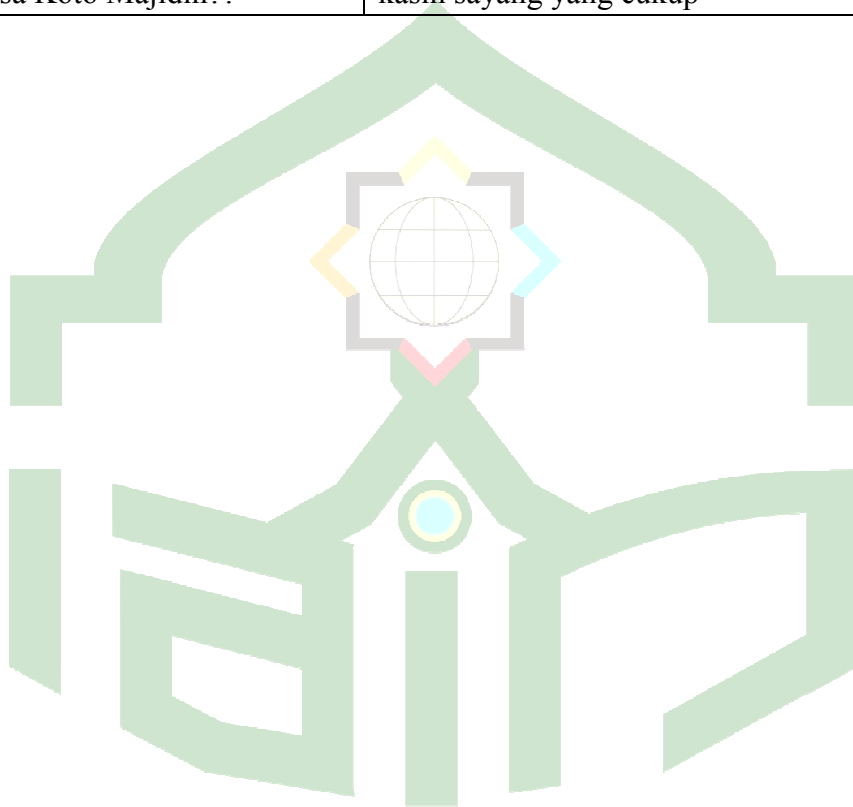
NO	YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1	Orang tua mengajarkan anaknya dengan menerapkan pola penanaman karakter mandiri		
2	Anak dari wanita karir usia SD- SMP menampilkan karakter mandiri		
3	Anak menerima arahan yang disampaikan oleh orang tua dalam membentuk karakter mandiri		
4	Pola yang diterapkan oleh orang tua berbeda dengan orang tua		
5	Terdapat kendala dalam penanaman karakter mandiri		
6	Yang mempengaruhi pembentukan karakter anak		
7	Anak membantu orang tua		
8	Kegiatan wanita karir ketika pulang dari pekerjaannya		

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Naswan Kermawan
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
 Hari/ Tanggal :
 Jam : 9.00 Wib
 Tempat : di Rumah Tokoh Masyarakat

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Terima kasih, atas kesediaannya meluangkan waktu. Pertama-tama, boleh dijelaskan bagaimana Bapak melihat wanita karir di desa Koto Majidin ?	Terima kasih kembali. Di Desa Koto Majidin, kita melihat semakin banyak ibu-ibu yang aktif bekerja baik di pemerintahan, swasta, maupun sebagai wirausahawan. Mereka membawa perubahan signifikan, terutama dalam peran ekonomi keluarga
2.	Bagaimana Bapak menilai pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir terhadap anak-anak mereka?	Secara umum, wanita karir cenderung menerapkan pola asuh yang lebih disiplin dan terstruktur. Waktu anak diatur dengan jadwal sekolah, les, dan kegiatan tambahan. Namun, kadang hubungan emosional kurang intensif jika tidak diimbangi manajemen waktu yang baik
3.	Apa tantangan terbesar yang Bapak lihat bagi wanita karir dalam mengasuh anak di desa ini?	Tantangan utamanya adalah konflik waktu. Ketika tugas pekerjaan menuntut lembur atau perjalanan dinas, ibu sulit menyediakan waktu berkualitas. Selain itu, dukungan suami atau keluarga besar sangat menentukan.
4.	Bagaimana dampak pola asuh ini pada kemandirian anak?	Anak-anak menjadi lebih mandiri karena mereka belajar mengatur diri sendiri—misal bangun pagi, mengerjakan PR, atau menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa harus terus-menerus diawasi. Ini positif, tapi perlu diimbangi agar mereka tidak merasa ditinggalkan.
5.	Apakah Bapak pernah mendengar keluhan atau masalah dari warganya terkait pola asuh wanita karir?	Ya, beberapa orang tua khawatir anak terlalu banyak konsumsi gadget karena ibu sibuk, atau anak menjadi penuntut dan kurang sabar menunggu bila ibu pulang kerja.
6.	Dari sisi masyarakat, adakah dukungan yang diberikan untuk membantu wanita karir dalam mengasuh anak?	Desa kami memiliki posyandu remaja dan kelompok bermain yang dikelola kader. Juga, ada “Komunitas Ibu Mandiri” yang saling bergantian menjaga anak saat orang tua ada keperluan.
7.	Menurut Bapak, adakah perbedaan pola asuh antara wanita karir dan ibu rumah tangga?	Ibu rumah tangga biasanya lebih fleksibel waktu, sehingga intensitas interaksi tinggi. Sementara wanita karir cenderung terjadwal, tapi memiliki keterampilan manajemen yang baik.
8.	Apa harapan Bapak agar pola asuh wanita karir di desa ini	Harapannya, ada pelatihan parenting khusus untuk ibu bekerja, serta fasilitas penitipan anak

	semakin optimal?	berkualitas dengan biaya terjangkau.
9.	Menurut Bapak, apakah dengan menerapkan pola asuh otoriter mampu bisa di bentuk?	Karakter mandiri tidak bisa dibentuk dengan cara otoriter dan harus mengikuti semua yang disampaikan oleh orang tua atau ibu yang berkarir, karena dengan komunikasi satu arah yang menekankan kepada kepatuhan ini akan menjadikan tau berdampak terhadap perkembangan anak.
10.	Terakhir, pesan apa yang ingin Bapak sampaikan kepada para wanita karir di Desa Koto Majidin??	Tetap semangat mengembangkan karir, tapi jangan lupa selalu luangkan waktu tulus untuk anak. Kemandirian anak tumbuh optimal bila dibarengi kasih sayang yang cukup



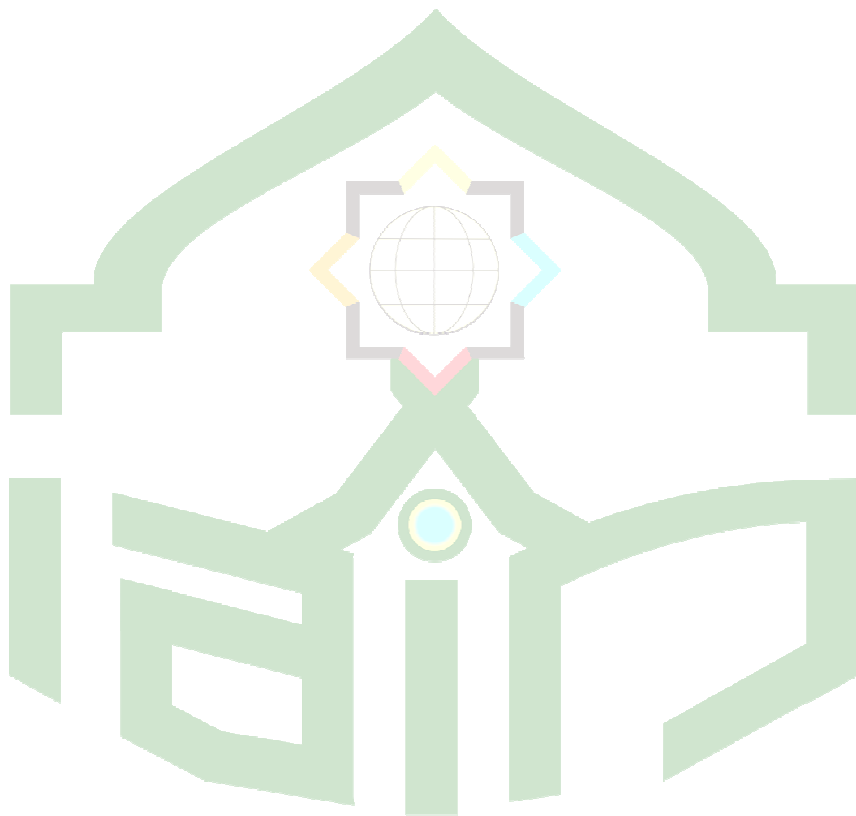
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Hj. Lisnadra Khatib
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
 Hari/ Tanggal :
 Jam : 10.00–10.45 WIB
 Tempat : Di Rumah Tokoh Masyarakat

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Terima kasih Ibu tas kesediaannya. Pertama, bagaimana Ibu melihat tren wanita karir di desa kita selama beberapa tahun terakhir?	Sama-sama. Dalam lima tahun terakhir, makin banyak wanita—terutama yang usianya 25–40 tahun—yang meniti karir di luar rumah, baik sebagai guru, pegawai negeri, hingga wiraswasta. Ini positif karena menambah pendapatan keluarga.
2.	Dari pengamatan Ibu, bagaimana pola asuh yang biasanya diterapkan oleh wanita karir terhadap anak-anak mereka?	Anak jadi lebih tanggap dan bertanggung jawab. Misalnya, ketika orang tua sibuk, anak sudah terbiasa mencari solusi sendiri—menyelesaikan tugas sekolah tanpa harus diingatkan berulang.
3.	Sebaliknya, apa kekhawatiran masyarakat terkait pola asuh wanita karir?	Ada kekhawatiran soal kehangatan emosional. Kalau manajemen waktu kurang baik, anak bisa merasa kesepian. Dampaknya, mereka mungkin mencari perhatian lewat gadget atau teman sebaya.
4.	Bagaimana masyarakat terutama tetangga atau keluargamemfasilitasi kebutuhan pengasuhan ini?	Banyak ibu saling bergantian mengasuh anak. Misalnya, bila satu ibu ada rapat, ibu lain membantu menjaga anak di rumah masing-masing. Kita juga punya pos kemitraan PAUD yang buka sampai sore.
5.	Menurut Ibu, strategi apa yang dapat dipakai wanita karir untuk menjaga kualitas pengasuhan?	Pertama, buat “ritual pagi” dan “ritual malam” misalnya sarapan bersama dan cerita sebelum tidur. Kedua, gunakan teknologi: video call saat di kantor dan foto harian. Ketiga, suami dan keluarga besar harus dilibatkan penuh.
6.	Apakah Ibu melihat perbedaan pola asuh antara wanita karir dan non-karir?	Ibu non-karir biasanya punya waktu lebih longgar untuk menemani anak, tapi kadang kurang menstimulasi kemandirian. Sedangkan wanita karir memanfaatkan waktu terbatas untuk menciptakan aktivitas terstruktur yang mengasah mandiri.
7.	Apakah ada faktor yang mempengaruhi pola asuh wanita karir ?	Tentu saja, setiap wanita yang berkarir tentu ada berbagai faktor yang mempengaruhinya, tidak mungkin tidak ada alasan yang jelas. Ada faktor lingkungan, pendidikan budaya.
8.	Terakhir, pesan apa yang	Jadikan kesibukan sebagai kesempatan melatih

	Ibu sampaikan kepada para wanita karir di desa?	anak mandiri, bukan sebagai alasan mengurangi kasih sayang. Dengan perencanaan dan kolaborasi keluarga, anak tumbuh mandiri dan bahagia.
--	---	--



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Adiyon Putra Jaya
 Jabatan : Tokoh Masyarakat
 Hari/ Tanggal :
 Jam : 13.00 WIB
 Tempat : Di Rumah Tokoh Masyarakat

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Sebagai pemangku adat, bagaimana Bapak memandang pola asuh wanita karir di tengah nilai-nilai tradisional kita?	Dalam adat Koto Majidin, kaum perempuan memang penting “ibu rumah tangga” dan “ibu pangku” punya peran kuat. Kini, banyak juga yang berkarir, dan itu tidak bertentangan asalkan nilai-nilai gotong royong, saling bantu, dan hormat tetap dijaga.
2.	Dari sisi adat, apa yang perlu diperhatikan dalam pola asuh?	Anak harus dikenalkan pada budaya dan bahasa sejak kecil. Wanita karir perlu mengatur waktu untuk mengajar anak adatnya melalui cerita pantun, tari, atau gotong royong
3.	Bagaimana kemandirian anak dikaitkan dengan ajaran adat?	Kemandirian dalam adat berarti mampu menjaga diri, memikul tanggung jawab keluarga, dan menghormati orang tua serta ninik mamak. Pola asuh wanita karir yang menanamkan disiplin dan tanggung jawab sejalan dengan nilai ini.
4.	Apakah sudah aturan tentang pengasuhan anak di desa koto majidin ?	Desa Koto majidin meskipun 4 desa namun tetap satu lembaga adat dan budaya, sudah ada aturan yang jelas di dalam adat dan budaya koto majidin dalam mengasuh anak dan mendidik anak.
5.	Apa saran Bapak untuk memadukan antara karir, pengasuhan modern, dan tradisi adat?	Buatlah “kalender keluarga adat”—tuliskan tanggal upacara adat, acara nagari, jadwalkan libur kerja atau cuti kecil untuk hadir. Juga, ajak anak belajar adat di akhir pekan sebagai bagian dari quality time.
6.	Pesan terakhir untuk wanita karir di desa ini?	Jadikan karir dan adat sebagai dua sayap yang saling mendukung. Anak tumbuh mandiri dan berbudaya jika ibu bisa memadukan keduanya dengan bijak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Ikarnilawati
Jabatan : Wanita Karir
Hari/ Tanggal :
Jam : 16.00 WIB
Tempat : Di Rumah Informan RT 3 Sawahan Koto Majidin

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Terima kasih Ibu sudah meluangkan waktu. Bisa diceritakan profesi Ibu saat ini?	Sama-sama. Saya sekarang bekerja sebagai Kepala MI Koto Majidin
2	Bagaimana Ibu membagi waktu antara pekerjaan dan mengasuh anak?	Saya buat jadwal harian: pukul 05.30–06.30 untuk menyiapkan sarapan dan persiapan sekolah anak, 06.30–07.00 antar anak ke sekolah, 07.00–15.00 mengajar, 15.00–16.00 jemput anak, lalu 16.00–18.00 kegiatan belajar dan bermain bersama.
3	Pola asuh apa yang Ibu terapkan pada anak?	Saya lebih sering menghindari konflik dengan anak, misalnya dengan tidak memaksakan kehendak, aturan belajar atau tidak memberikan sanksi saat anak melanggar kesepakatan, sikap ini dilandasi kasih sayang dan niat untuk membuat anak merasa nyaman.
4	Bagaimana Ibu menjaga ikatan emosional dengan anak meski sibuk?	Saya membuat “ritual” sebelum tidur: cerita singkat tentang hari anak, lalu pelukan dan doa bersama. Selain itu, saya kirim pesan suara lewat WhatsApp jika saya sedang lembur.
5	Ada kekhawatiran atau hal yang Ibu pantau terkait perkembangan anak?	Nak, ibu bangga melihatmu tumbuh mandiri. Terus belajar bertanggung jawab, ya. Ibu selalu ada meski kadang sibuk.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Rosa Herlina
Jabatan : Wanita Karir
Hari/ Tanggal :
Jam :
Tempat :

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Terima kasih, sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Saya ingin bertanya seputar pola asuh ibu sebagai wanita karir dalam membentuk kemandirian anak, khususnya yang masih usia Sekolah Dasar. Bisa Ibu ceritakan sedikit bagaimana pola asuh yang Ibu terapkan?	Iya, sama-sama. Kalau saya pribadi, karena bekerja sebagai guru, saya cukup sibuk dari pagi sampai sore. Tapi saya selalu berusaha tetap terlibat dalam kehidupan anak-anak. Saya menerapkan pola asuh ketegasan, artinya anak saya harus mengikuti apapun aturan yang saya buat atau sampaikan. Saya biasakan anak-anak untuk mandiri dalam hal-hal kecil, seperti merapikan tempat tidur sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah, dan mengerjakan PR tanpa harus disuruh.
2	Apa alasan Ibu membiasakan anak melakukan hal-hal itu secara mandiri?	Karena saya tidak bisa selalu mendampingi mereka setiap saat, jadi saya ingin mereka bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri sejak dini. Selain itu, saya percaya anak yang dibiasakan mandiri sejak kecil akan lebih percaya diri dan tidak mudah tergantung pada orang lain.
3	Apakah Ibu pernah merasa bersalah karena waktu bersama anak terbatas?	Tentu saja, perasaan itu pasti ada. Tapi saya berusaha menggantinya dengan kualitas waktu, bukan hanya kuantitas. Saya juga melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga supaya mereka merasa punya peran dan dihargai. Saya selalu bilang ke mereka bahwa menjadi mandiri itu penting, apalagi di zaman sekarang
4	Apa hasil yang Ibu lihat sejauh ini dari pola asuh tersebut?	Alhamdulillah, anak saya yang SD sudah terbiasa mengatur waktu sendiri. Dia tahu kapan harus belajar, kapan bermain. Kalau ada tugas sekolah, dia bisa inisiatif sendiri mengerjakannya. Kadang malah mengingatkan saya soal jadwal kegiatan sekolahnya. Saya lihat dia juga tidak mudah mengeluh dan lebih tangguh dibanding anak-anak seusianya.
5	Terima kasih banyak, Bu Rina, atas waktunya dan informasi yang sangat bermanfaat. Semoga anak-anak Ibu terus tumbuh jadi pribadi yang mandiri dan	Amin. Sama-sama, semoga hasil penelitian kamu juga lancar ya.

	sukses ?	
--	----------	--



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Ditha Maryani
Jabatan : Wanita Karir
Hari/ Tanggal :
Jam :
Tempat :

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Apa bentuk konkret dari pembiasaan mandiri yang Ibu terapkan kepada anak?	Misalnya, setiap malam anak saya harus mempersiapkan tas dan pakaian sekolahnya sendiri. Saat pulang sekolah, dia harus mengganti baju, makan, lalu mengerjakan PR tanpa harus disuruh. Kadang saya bantu mengarahkan, tapi tidak selalu mendampingi secara langsung karena saya juga sering pulang sore. Saya percaya anak harus dilatih bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sendiri.
2	Apakah Ibu pernah merasa ada tantangan dalam mendidik anak agar mandiri di tengah kesibukan pekerjaan?	Pasti ada, apalagi kalau anak lagi kurang semangat atau rewel. Kadang saya juga merasa bersalah karena tidak bisa mendampingi terus. Tapi saya selalu tekankan pentingnya disiplin dan saling percaya. Anak juga tahu bahwa saya bekerja bukan untuk menjauh, tapi demi kebaikan keluarga. Itu membuat dia lebih bisa memahami dan tumbuh lebih kuat
3	Menurut Ibu, apa hasil dari pola asuh yang Ibu terapkan sejauh ini?	Alhamdulillah, saya lihat anak saya mulai tumbuh jadi anak yang cukup mandiri. Dia tidak bergantung terus pada saya, bahkan kadang bisa membantu adiknya. Dia juga lebih percaya diri ketika harus tampil di sekolah atau menyelesaikan tugas sendiri. Saya yakin pola ini membentuk karakternya pelan-pelan.
4	Terima kasih banyak, atas waktu dan ceritanya. Semoga anak-anak Ibu tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.	Amin. Terima kasih juga, semoga wawancaranya bermanfaat untuk penelitian kamu ya

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Historis dan Geografis Desa Koto Majidin
2. Data Statistik Masyarakat Desa Koto Majidin
3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Koto Majidin
4. Sarana dan Prasarana Desa Koto Majidin
5. Wanita Karir di Desa Koto Majidin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wiwin Puspa Oriza

Tempat/ Tanggal Lahir : Pulau Temiang/ 30 Mei 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fokus Kajian : Pendidikan Karakter

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kerinci

Alamat : Desa Koto Majidin Hilir Kecamatan Air Hangat
Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

Riwayat Pendidikan : 1. SDN Koto Majidin Hilir 2001 s/d Tahun 2007
2. SMPN 8 Air Hangat, Tahun 2007 s/d Tahun 2009
3. SMAN Semurup, Tahun 2009 s/d Tahun 2011
4. S1 Universitas Jambi, tahun 2011 s/d tahun 2016
5. S2 IAIN Kerinci

Orang Tua :
Ayah : Zulkarnaini, S.ST
Ibu : Lily Suryani, S.PdI

Suami : Pristian Hadi Putra
Anak : Aiman Wian Alhabil
Athallah Wian Alkhalifi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI